

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

2.1. Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan

2.1.1. Hakekat Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan menurut Depdiknas (2006) dalam (Winataputra dan Budimansah, 2007:99) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Sedangkan Malik Fajar (2004:6-8) mengatakan bahwa PKn sebagai wahana untuk mengembangkan kemampuan, watak dan karakter warganegara yang demokratis dan bertanggungjawab.

Selanjutnya Maftuh dan Sapriya (2005:321) “PKn merupakan program pendidikan atau mata pelajaran yang memiliki tujuan utama untuk mendidik siswa agar menjadi warga negara yang baik, demokratis, disiplin dan bertanggung jawab”. Hal itu sejalan dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Serta bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 3).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, merupakan program pengajaran yang membekali setiap siswa untuk menjadi warga negara yang baik, dan mampu berfikir kritis, cakap, disiplin, bertanggung jawab dan demokratis.

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP, 2006), merumuskan tujuan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah sebagai berikut.

- 1) Berfikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- 2) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta anti korupsi.
- 3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
- 4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi dan komunikasi.

Rumusan tersebut sejalan dengan aspek-aspek kompetensi yang akan dikembangkan dalam pembelajaran PKn yaitu mencakup pengetahuan kewarganegaraan (civic knowledge), keterampilan kewarganegaraan (civic skills), dan watak atau karakter kewarganegaraan (civic disposition). PKn sebagaimana yang telah kita ketahui tujuannya adalah agar setiap warga negara menjadi warga negara yang baik (*to be good citizens*).

Menurut Maftuh dan Safriya (2005:320) *to be good citizens* adalah Warga negara yang baik, diantaranya warga negara yang memiliki kecerdasan (*civil intelligence*) baik intelektual emosional, sosial, maupun spiritual, memiliki rasa bangga dan tanggung jawab (*civil responsibility*) dan mampu berpartisipasi dalam bermasyarakat dan bernegara (*civil partisipation*).

Standar Isi yang dikembangkan oleh BNSP (2006 : 271) menjelaskan mengenai ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. Persatuan dan Kesatuan bangsa, meliputi: Hidup rukun dalam perbedaan, Cinta lingkungan, Kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, Sumpah Pemuda, Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, Partisipasi dalam pembelaan negara, Sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, Keterbukaan dan jaminan keadilan,
2. Norma, hukum dan peraturan, meliputi: Tertib dalam kehidupan keluarga, Tata tertib di sekolah, Norma yang berlaku di masyarakat, Peraturan-peraturan daerah, Norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Sistim hukum dan peradilan nasional, Hukum dan peradilan internasional,
3. Hak asasi manusia meliputi: Hak dan kewajiban anak, Hak dan Kewajiban anggota masyarakat, Instrumen nasional dan internasional HAM, Pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM,
4. Kebutuhan warga negara meliputi: Hidup gotong royong, Harga diri sebagai warga masyarakat, Kebebasan berorganisasi, Kemerdekaan mengeluarkan pendapat, Menghargai keputusan bersama, Prestasi diri, Persamaan kedudukan warga negara,
5. Konstitusi Negara meliputi: Proklamasi kemerdekaan dan konstitusi Yang pertama, Konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, Hubungan dasar negara dengan konstitusi,
6. Kekuasaan dan Politik, meliputi: Pemerintahan desa dan kecamatan, Pemerintahan daerah dan otonomi, Pemerintah pusat, Demokrasi dan sistem politik, Budaya politik, Budaya demokrasi menuju masyarakat madani, Sistem pemerintahan, Pers dalam masyarakat demokrasi,
7. Pancasila meliputi: kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan Deologi negara, Proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, Pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka,

8. Globalisasi meliputi: Globalisasi di lingkungannya, Politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, Dampak globalisasi, Hubungan internasional dan organisasi internasional, dan Mengevaluasi globalisasi (Winataputra dan Budimansyah, 2007:103).

PKn memiliki posisi yang menunjang dalam pencapaian tujuan nasional, karena sebagian besar tujuan pendidikan nasional telah terdapat dalam PKn, melalui pembelajaran PKn. Sebagaimana dikatakan oleh Cholsin (2007:114) dalam pusat kurikulum menyatakan fungsi dan tujuan mata pelajaran PKn untuk SD dan MI, SMP dan Mts, SMA dan MA adalah sebagai wahana untuk membentuk warga negara cerdas, terampil dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berfikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945.

2.1.2 Prestasi belajar

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata yaitu prestasi dan belajar. Prestasi adalah hasil kegiatan yang telah dicapai dalam usaha belajar yang ditandai oleh adanya perubahan situasi yang terlihat dalam proses perkembangan diri siswa untuk mencapai tujuan (Ahmadi,2003: 21).

Prestasi banyak digunakan di dalam berbagai bidang dan diberi pengertian sebagai kemampuan, atau keterampilan, sikap seseorang dalam menyelesaikan sesuatu hal. Sedangkan menurut Witherington dalam Purwanto (2004),” Prestasi adalah hasil yang dicapai individu melalui usaha yang dialami secara langsung dan merupakan aktivitas kecakapan dalam situasi tertentu”.

Berdasarkan beberapa definisi yang di kemukakan tersebut di atas, jelas terlihat perbedaan dalam kata-kata tertentu sebagai penekanan, namun intinya sama yaitu hasil dari suatu kegiatan dari keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Berhasil atau tidaknya prestasi belajar banyak tergantung dari bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa.

Pelaksanaan proses belajar mengajar diperlukan adanya evaluasi yang nantinya akan dijadikan tolok ukur maksimal yang telah dicapai siswa setelah melakukan kegiatan belajar selama waktu yang telah ditentukan. Bila pemberian materi suatu mata pelajaran telah dirasa cukup, guru dapat melakukan tes yang hasilnya akan digunakan sebagai ukuran dari prestasi belajar tentunya tidak hanya terdiri dari nilai mata pelajaran saja, akan tetapi juga mencakup nilai sikap dan perilaku siswa selama berlangsungnya proses belajar mengajar.

Belajar merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar manusia melakukan perubahan-perubahan sehingga tingkah lakunya berkembang. Ahmadi (2003;109) mengemukakan “Belajar adalah suatu tindakan untuk mengubah diri dari tidak tahu, dan tidak dapat menjadi tahu dan dapat melaksanakan dan sebagainya”. Menurut Witherington dalam Purwanto (2004;84) “Belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian atau suatu pengertian”. Slameto (2010;2) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan beberapa pengertian belajar yang dikemukakan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan atau intelektual dan kecakapan dasar dalam bidang studi pada khususnya dan berbagai aspek kehidupan pada umumnya.

Menurut Sumadi Suryabrata (2006: 25), menyatakan bahwa “Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai dari suatu latihan, pengalaman yang harus didukung oleh kesadaran”. Hal senada diungkapkan oleh Winkel (2004: 15) bahwa prestasi belajar adalah “Hasil usaha yang dapat dicapai siswa setelah melakukan proses belajar yang berlangsung dalam interaksi subjek dengan lingkungan yang berlangsung dalam interaksi subjek dengan lingkungannya yang akan disimpan atau dilaksanakan menuju kemajuan”

Prestasi belajar menurut Tu’u (2004:75) adalah hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu. Selain itu prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Sedangkan menurut Syah (2004:11) menjelaskan bahwa “prestasi belajar merupakan taraf keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu”.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa prestasi belajar adalah hasil atau taraf kemampuan yang telah dicapai siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dalam waktu tertentu baik berupa perubahan tingkah laku,

keterampilan, dan pengetahuan dan kemudian akan diukur dan dinilai yang kemudian diwujudkan dalam angka atau pernyataan.

Prestasi belajar siswa dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Prestasi belajar siswa adalah hasil belajar yang dicapai siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah,
- 2) Prestasi belajar siswa tersebut terutama dinilai aspek kognitifnya karena bersangkutan dengan kemampuan siswa dalam pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis dan evaluasi,
- 3) Prestasi belajar siswa dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai atau angka nilai dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap tugas siswa dan ulangan-ulangan atau ujian yang ditempuhnya.

Secara garis besarnya karakteristik prestasi belajar dapat disebutkan sebagai berikut.

- a. Prestasi belajar seseorang merupakan perubahan perilaku yang dapat diukur dalam hal ini dengan menggunakan tes,
- b. Prestasi belajar seseorang menunjuk pada individu sebagai sebab artinya individulah sebagai pelakunya,
- c. Prestasi belajar dapat dievaluasi dengan menggunakan standard tertentu baik berdasarkan norma kelompok ataupun norma yang tidak ditetapkan,
- d. Prestasi belajar menunjukkan pula pada hasil kegiatan yang disengaja dan disadari yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan.

Prestasi belajar dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa. Sedangkan prestasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil yang telah dicapai dari usaha belajar terhadap nilai akhir mata pelajaran PKn yang diterima di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk angka.

2.1.3 Faktor- faktor yang mempengaruhi Prestasi belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar menurut Sungalang dalam (Tu'u, 2004:78) adalah kecerdasan, bakat, minat dan perhatian, motif, cara belajar, sekolah, lingkungan keluarga. Faktor-faktor yang yang mempengaruhi belajar dibedakan menjadi dua kategori yaitu faktor internal dan eksternal.

A. Faktor Internal

- 1). Faktor Jasmaniah ; dalam faktor jasmaniah ini dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor kesehatan dan cacat tubuh. Faktor kesehatan dan cacat tubuh memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu.
- 2). Faktor Psikologis, terdiri dari :
 - a) Intelligensi/kecakapan
Intelligensi atau kecakapan terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat (Slameto, 2010:83).

b) Perhatian

Menurut Al-Ghazali dalam Slameto (2010:56) bahwa perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu objek (benda/hal) atau sekelompok objek.

Untuk dapat menjamin belajar yang lebih baik maka seorang harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya.

c) Minat

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar.

d) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya.

e) Motivasi

bahwa motivasi erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai dalam belajar, di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motivasi itu sendiri sebagai daya penggerak atau pendorongnya.

f) Kematangan

Kematangan adalah tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Kematangan adalah suatu organ atau alat tubuhnya dikatakan sudah matang bila dalam diri manusia sudah mencapai kesanggupan untuk menjalankan fungsinya masing-masing. Kematangan itu datang dengan sendirinya sehingga dalam belajarnya akan lebih berhasil jika anak itu sudah siap atau matang untuk mengikuti proses belajar mengajar.

g) Kesiapan

Kesiapan menurut James Drever dalam Slameto (2010:58) :

Preparednes to respond or react artinya kesiediaan untuk memberi respon atau bereaksi.

B. Faktor eksternal

Faktor yang berasal dari luar siswa yakni keadaan atau kondisi lingkungan di luar siswa yaitu beberapa pengalaman-pengalaman, keadaan keluarga, lingkungan sekitar dan sebagainya, suasana keluarga yang mendorong anak untuk maju, selain itu lingkungan sekolah yang tertib, teratur dan disiplin merupakan pendorong dalam proses pencapaian prestasi belajar (Tu'u, 2004:81).

Sementara itu Sunarto (2009) mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar ada dua yaitu: faktor-faktor intern yang terdiri dari faktor kecerdasan/inteligensi, bakat, minat dan motivasi sedangkan faktor-faktor

ekstern terdiri dari keadaan lingkungan keluarga, keadaan lingkungan sekolah, dan keadaan lingkungan masyarakat.

Melengkapi kedua pendapat di atas kiranya perlu penulis sajikan pandangan Muhibbin Syah mengenai hal tersebut. Menurut beliau faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa di sekolah, secara garis besar dapat dibagi menjadi:

1. Factor internal (faktor dari dalam diri siswa), yakni keadaan kondisi jasmani atau rohani siswa seperti, a) faktor fisiologis yaitu keadaan fisik yang sehat dan segar serta kuat akan menguntungkan dan memberikan hasil belajar yang baik. Tetapi keadaan fisik yang kurang baik akan berpengaruh pada siswa dalam keadaan belajarnya, b) faktor psikologis yang termasuk faktor psikologis yang mempengaruhi prestasi belajar adalah ; inteligensi, perhatian , minat, dan motivasi , dan bakat.
2. Faktor eksternal . yang termasuk faktor-faktor ini antara lain adalah; a) faktor sosial yang terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat, b) faktor non sosial yang meliputi, keadaan dan letak gedung sekolah, rumah tempat tinggal keluarga, alat-alat dan sumber belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Factor-faktor tersebut dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa, c) faktor pendekatan belajar (*approach to learning*) yakni jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran (Muhibin Syah, 2008:139)

Sedangkan Ahmadi dan Supriyono (2004:130) mengatakan bahwa faktor–faktor yang mempengaruhi prestasi belajar anak adalah faktor dalam diri (faktor internal) dan faktor dari luar diri (faktor eksternal).

Yang termasuk faktor internal adalah :

- a. Faktor jasmaniah (fisiologis) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya.

- b. Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh yang terdiri atas :
- a) Faktor potensial, yaitu kecerdasan dan bakat
 - b) Faktor kecakapan nyata, yaitu unsur–unsur kepribadian seperti sikap kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, penguasaan diri.
 - c) Faktor kematangan fisik maupun psikis, yang termasuk factor eksternal ialah :
 - a. Faktor sosial yang terdiri atas lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan kelompok
 - b. Faktor budaya seperti : adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian.
 - c. Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar dan iklim.
 - d. Faktor lingkungan spiritual atau keamanan.

Semua faktor diatas akan saling berinteraksi secara langsung maupun tidak langsung dalam mencapai prestasi belajar dan lingkungan yang berpengaruh terhadap perubahan sikap individu dan inilah yang disebut lingkungan pendidikan. Disamping itu lingkungan juga dapat memberikan pengaruh yang positif maupun negatif terhadap perkembangan anak didik.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kesiapan siswa dalam proses belajar mengajar sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa, dengan demikian prestasi belajar siswa dapat berdampak positif bilamana siswa itu sendiri mempunyai kesiapan dalam menerima suatu mata pelajaran dengan baik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar menurut peneliti yang menjadi obyek penelitian adalah faktor lingkungan, keluarga atau orangtua yang mengasuh siswa dan lingkungan yang mengelilingi siswa tersebut yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

2.1.4 Hasil belajar Aspek Kognitif dalam PKn

Salah satu indikator tercapai atau tidaknya suatu proses pembelajaran adalah dengan melihat hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Hasil belajar merupakan cerminan tingkat keberhasilan atau pencapaian tujuan dari proses belajar yang telah dilaksanakan yang pada puncaknya diakhiri dengan suatu evaluasi. Hasil belajar diartikan sebagai hasil akhir pengambilan keputusan tentang tinggi rendahnya nilai siswa selama mengikuti proses belajar mengajar, pembelajaran dikatakan berhasil jika tingkat pengetahuan siswa bertambah dari hasil sebelumnya (Djamarah, 2005: 25).

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3) hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Oleh karenanya hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang telah dicapai siswa dalam proses belajar mengajar.

Sukmadinata (2007: 102) mengatakan hasil belajar merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Sedangkan hasil belajar menurut Arikunto (2006:63) sebagai hasil yang telah dicapai seseorang setelah mengalami proses belajar dengan terlebih dahulu mengadakan evaluasi dari proses belajar yang dilakukan.

Suparno dalam Sardiman (2004: 38) mengatakan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman subjek belajar dengan dunia fisik dan lingkungannya. Hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui si subjek belajar, tujuan, motivasi yang mempengaruhi proses interaksi dengan bahan yang sedang dipelajari.

Berdasarkan uraian di atas dalam penelitian ini adalah hasil belajar PKn yang telah di capai oleh siswa dalam proses belajar mengajar berupa pengalaman, dan kecakapan serta kemampuan siswa setelah mengalami proses belajar mengajar. Prestasi belajar atau hasil belajar PKn menggambarkan kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan karakter tingkah laku sebagai warga Negara.

Adapun kompetensi yang diharapkan dalam mata pelajaran PKn adalah dimilikinya seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dari seorang warganegara dalam berhubungan dengan negara serta mampu turut serta dalam memecahkan persoalan yang dihadapi masyarakat, bangsa dan negara sesuai dengan profesi dan kapasitas masing-masing. Sifat cerdas yang dimaksud tampak dalam kemahiran, ketepatan dan keberhasilan dalam bertindak, sedangkan sifat tanggung jawab diperlihatkan sebagai kebenaran tindakan ditinjau dari nilai agama, moral, etika dan budaya.

Pendidikan Kewarganegaraan harus memenuhi tiga aspek yaitu pengetahuan, keterampilan (*skill*) dan pembentukan karakter. Menurut *Center for Civic Education* pada tahun 1994 dalam *National Standards for Civics and*

Government, ketiga komponen pokok tersebut ialah *civic knowledge*, *civic skills*, dan *civic dispositions* (Bronson, dalam Aina mulyana, 2012).

Pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) merupakan materi substansi yang harus diketahui oleh warga negara. Pada prinsipnya pengetahuan yang harus diketahui oleh warga negara berkaitan dengan hak dan kewajiban sebagai warga negara, pengetahuan tentang struktur dan sistem politik dan pemerintahan, nilai-nilai universal dalam masyarakat demokratis, cara-cara kerja sama untuk mewujudkan kemajuan bersama, serta hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat internasional. Keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) merupakan keterampilan yang dikembangkan dari pengetahuan kewarganegaraan agar pengetahuan yang diperoleh menjadi sesuatu yang bermakna karena dapat dimanfaatkan dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan berbangsa dan bernegara. *Civic skills* mencakup *intellectual skills* (keterampilan intelektual) dan *participation skills* (keterampilan partisipasi). Karakter kewarganegaraan (*civic dispositions*) merupakan sifat-sifat yang harus dimiliki setiap warga negara untuk mendukung efektivitas partisipasi politik, berfungsinya sistem politik yang sehat, berkembangnya martabat dan harga diri serta kepentingan umum.

Hasil belajar memiliki peran penting dalam proses belajar mengajar. Penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi sampai sejauh mana keberhasilan seorang siswa dalam belajar. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat memperbaiki dan menyusun kembali kegiatan belajar pembelajaran lebih lanjut baik untuk keseluruhan kelas maupun individu.

Hasil belajar siswa meliputi hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Hasil belajar kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang dinyatakan dengan nilai yang diperoleh siswa setelah menempuh tes. Hasil belajar psikomotorik berkaitan dengan keterampilan dan kemampuan bertindak siswa yang diperoleh dari hasil pengamatan terhadap siswa ketika mengamati, menganalisis atau melakukan percobaan/ekperimen. Sedangkan untuk hasil belajar afektif diperoleh dari hasil pengamatan sikap dan perilaku siswa ketika mengikuti pelajaran atau melakukan percobaan.

Menurut Gagne dalam Surya (2003:41) “prestasi belajar dapat dikelompokkan ke dalam 5 (lima) kategori yaitu : 1) keterampilan intelektual, 2) informasi verbal, 3) strategi *kognitif*, 4) keterampilan motorik, dan 5) sikap.

Bloom dalam Wuryani (2006:210) mengklasifikasikan kemampuan belajar menjadi tiga kategori yaitu:

- 1). Ranah kognitif, meliputi kemampuan intelektual yang terdiri dari pengetahuan/ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sistesis dan evaluasi,
- 2). Ranah afektif, berkenaan dengan sikap dan minat yang terdiri dari penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi,
- 3). Ranah psikomotorik, mencakup yang berupa keterampilan fisik (motorik) dan kemampuan bertindak yang terdiri atas gerakan reflek, Keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Berdasarkan uraian di atas aspek kognitif hasil belajar PKn siswa adalah hasil belajar yang berkenaan dengan kemampuan intelektual siswa yang dinyatakan dengan nilai yang diperoleh berupa angka-angka setelah melakukan kegiatan belajar selama waktu yang telah ditentukan pada mata pelajaran PKn, berupa:

- C1. Pengetahuan merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengingat kembali hal-hal yang telah dipelajari siswa, aspek pengetahuan dapat mencakup hal-hal khusus, misalnya mengingat definisi istilah, fakta-fakta, prinsip, prosedur/generalisasi atau teori-teori misalnya mengingat teori hukum atau teori politik dan sebagainya,
- C2. Pemahaman, yakni merujuk pada pengetahuan seseorang akan apa yang akan dikomunikasikan dan dapat menggunakan ide atau materi yang sedang dikomunikasikan itu tanpa harus dikaitkan dengan materi lain,
- C3. Penerapan (aplikasi), yaitu kemampuan menggunakan abstraksi-abstraksi dalam situasi khusus dan konkrit. Abstraksi ini mungkin dalam bentuk ide-ide umum, aturan atau metode yang digeneralisasikan atau teori yang harus diingat dan diterapkan,
- C 4. Analisis, yaitu kemampuan seseorang untuk melakukan penguraian sebuah informasi ke dalam unsur-unsur atau bagian bagiannya sehingga hierarki ide menjadi jelas dan atau hubungan-hubungan antara ide-ide yang dinyatakan menjadi eksplisit.
- C 5. Sintesis, yaitu kemampuan memadukan unsur-unsur atau bagian-bagian dari suatu ide sedemikian rupa sehingga membentuk suatu informasi utuh,
- C 6. Penilaian (evaluasi), yaitu kemampuan memberikan pertimbangan atau nilai kepada materi atau metode tertentu untuk maksud tertentu pula.

2.1.5 Hasil Belajar Aspek Sikap dalam PKn

Menurut Hamalik (2006: 30) hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2004:22).

Sedangkan menurut Kingsley dalam Sudjana (2004:22) tiga macam hasil belajar mengajar :1). Keterampilan dan kebiasaan, 2). Pengetahuan dan pengarahan, 3). Sikap dan cita-cita.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan keterampilan, sikap dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah mendidik warganegara yang baik melalui visi, misi, tujuan dan ruang lingkup. Visi mata pelajaran PKn adalah terwujudnya suatu mata pelajaran yang berfungsi sebagai sarana pembinaan watak bangsa (*nation and character building*) dan pemberdayaan warganegara. Adapun misi mata pelajaran adalah membentuk warganegara yang baik yakni warganegara yang sanggup melaksanakan hak dan kewajibannya dalam kehidupan bernegara sesuai dengan Undang Undang Dasar 1945 (Soehendro, 2006:1)

Hasil belajar PKn yang berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek menurut Bloom dalam Winkel (2004: 188-189) adalah sebagai berikut.

1. *Penerimaan*: mencakup kepekaan akan adanya suatu perangsang dan kesediaan untuk memperhatikan rangsangan itu seperti buku pelajaran atau penjelasan yang diberikan oleh guru. Kesediaan itu dinyatakan dalam memperhatikan sesuatu, seperti memandangi gambar yang dibuat di papan tulis.
2. *Partisipasi*: mencakup kerelaan untuk memperhatikan secara aktif dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Kesediaan ini dinyatakan dalam memberikan reaksi terhadap rangsangan yang disajikan seperti membaca secara nyaring bacaan yang diunjuk.
3. *Penilai/penentuan sikap*: mencakup kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu dan membawa diri sesuai dengan penilaian itu. Mulai dibentuk suatu sikap: menerima, menolak, atau mengabaikan. Kemampuan tersebut dinyatakan dalam suatu perkataan atau tindakan seperti mengungkapkan pendapat.
4. *Organisasi*: mencakup kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan dalam kehidupan. Nilai-nilai yang diakui dan diterima ditempatkan pada suatu skala nilai.
5. *Pembentukan pola hidup*: mencakup kemampuan untuk menghayati nilai-nilai kehidupan sedemikian rupa, sehingga menjadi milik pribadi (internalisasi) dan menjadi pegangan nyata dan jelas dalam mengatur kehidupannya sendiri. Orang telah memiliki suatu perangkat nilai yang jelas hubungannya satu sama lain yang menjadi pedoman dalam bertindak dan konsisten selama kurun waktu yang cukup lama. Kemampuan itu dinyatakan dalam pengaturan hidup di berbagai bidang.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar aspek sikap dalam PKn adalah siswa mampu memberikan perhatiannya dalam suatu aktivitas atau peristiwa yang dihadapi kemudian dapat memberikan reaksi dengan cara melibatkan diri atau berpartisipasi di dalamnya, dapat menilai melalui ekspresi berupa sikap menerima atau menolak atau berupa sikap positif atau negatif dan dapat mengidentifikasi, memilih, memutuskan nilai atau norma yang akan diaplikasikan yang pada akhirnya mampu meyakini, mempraktekkan dan menunjukkan perilaku yang konsisten terhadap nilai dan norma yang dipelajari.

Hasil belajar sikap dalam pembelajaran PKn pada intinya adalah sikap yang dimiliki oleh siswa sebagai warganegara yang baik antara lain menjadi warganegara yang menyadari akan hak dan kewajibannya, taat terhadap hukum dan tata tertib dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, menghargai pemerintah, menghargai konstitusi dsb.

2.2 Pengertian Sikap

Secara historis istilah “sikap” (*attitude*) digunakan pertama kali oleh Spencer (1862) dalam Ahmadi (2003:161) yang pada saat ini diartikan sebagai status mental seseorang. Dalam kamus besar bahasa Indonesia sikap diartikan sebagai kesiapan untuk bertindak (Poerwadarminta, 2006:458). Sikap ini akan memberi arah suatu perbuatan atau suatu tindakan seseorang. Tapi dalam hal ini tidak berarti bahwa semua tindakan atau perbuatan seseorang itu sama dengan sikap yang ada padanya.

Sedangkan Syah (2008) mengatakan sikap adalah gejala internal yang berdimensi efektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*response tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.

Purwanto (2004:14) menjelaskan bahwa sikap atau yang dalam bahasa Inggris disebut *attitude* adalah suatu cara tertentu terhadap suatu perangsang atau (*stimulus*). Suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi baik mengenai orang, benda-benda atau situasi-situasi yang mengenai dirinya.

Selanjutnya menurut Gerungan (2004:149) menjelaskan bahwa sikap atau *attitude* merupakan sikap pandang atau sikap perasaan, tetapi sikap mana disertai oleh kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap terhadap obyek tersebut. Sarwono (2002) menyebutkan bahwa sikap adalah kesiapan pada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu.

Menurut Thurstone, Likert & Osgood sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Secara spesifik Thurston sendiri memformulasikan sikap sebagai “derajat afek positif atau afek negatif terhadap suatu obyek” Edward, (1957) dalam Azwar (2007:3).

Sikap telah didefinisikan oleh para ahli dalam banyak versi bahkan hampir mencapai puluhan definisi. Pada umumnya sikap dapat dimasukkan ke dalam tiga kerangka pemikiran seperti berikut.

1. Kerangka pemikiran yang pertama mengatakan bahwa sikap adalah “suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan atau sikap seseorang terhadap suatu obyek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan yang tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada obyek tersebut” (Azwar, 2007:5).

Dapat dikatakan bahwa sikap menurut kerangka pemikiran ini adalah terbatas pada aspek penilaian semata (AFEK) terhadap suatu obyek.

- Kelompok pemikiran kedua mengatakan bahwa sikap adalah semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu “ (Azwar, 2007 : 5). Dapat pula dikatakan bahwa kesiapan yang dimaksud adalah kecenderungan potensial untuk bereaksi dengan cara-cara tertentu

apabila individu dihadapkan pada stimulus yang menghendaki adanya respon.

- Adapun kelompok pemikiran yang ketiga adalah kelompok yang berorientasi pada skema triadik (*triadic scheme*). Menurut pemikiran ini sikap merupakan konstalasi komponen-komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu objek (Azwar, 2007:5).
- Pendapat lain mengatakan bahwa sikap merupakan “faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar siswa dan merupakan sesuatu yang dipelajari, dan juga sikap menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari individu dalam kehidupan” (Slameto, 2010:188).

Rumusan di atas menyatakan bahwa sikap mengandung tiga komponen yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen tingkah laku. Sikap selalu berkenan dengan suatu objek, dan sikap terhadap objek ini disertai dengan perasaan, positif atau negatif, orang mempunyai sikap positif terhadap suatu objek yang bernilai dalam pandangannya, dan ia akan bersikap negatif terhadap objek yang dianggapnya tidak bernilai dan atau juga merugikan. Sikap ini kemudian mendasari dan mendorong kearah sejumlah perbuatan yang satu sama lainnya berhubungan.

Menyimak uraian sikap di atas dapat dipahami bahwa sikap adalah tindakan atau tingkah laku sebagai reaksi atau respon terhadap suatu rangsangan atau stimulus yang disertai suatu pendirian atau perasaan dalam berbagai hal. Keberadaan sikap

merupakan penentu dalam tingkah laku manusia. Sebagai reaksi maka sikap selalu berhubungan dengan dua alternatif yaitu senang atau tidak senang, menerima atau menolak. Mendekati atau menjauhi, memihak atau tidak memihak, favorit atau tidak favorit, positif atau negatif.

Pada prinsipnya sikap itu dapat kita anggap suatu kecenderungan siswa untuk bertindak dengan cara tertentu. Dalam hal ini perwujudan sikap belajar siswa akan ditandai dengan munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang telah berubah (lebih maju atau lebih mundur) terhadap suatu objek, tata nilai, peristiwa dan sebagainya. Dalam bahasan ini yang berperan sebagai subyek yaitu siswa dan objek yaitu keluarga yang mengasuh anak. Anak merupakan cermin kehidupan orang tuanya. Dalam hal ini sikap dan tingkah laku seseorang anak banyak dipengaruhi oleh keluarganya karena lingkungan keluarga adalah tempat pertama kali bagi anak untuk meletakkan dasar pola-pola sikap terhadap orang lain, terhadap suatu permasalahan dan kehidupan secara umum. Lingkungan keluarga secara potensial juga membentuk sikap pribadi anak untuk hidup secara disiplin dan lebih bertanggung jawab serta mampu berdiri sendiri.

2.2.1 Karakteristik sikap

Berdasarkan pengertian sikap dapat dipastikan bahwa sikap itu merupakan faktor yang ada dalam diri individu yang dapat mendorong atau dapat menimbulkan perbuatan atau tingkah laku tertentu.

Walgito (2006: 54-55) berpendapat bahwa karakteristik sikap yaitu :

Bahwa sikap tidak dibawa sejak lahir dimana sikap selalu terbentuk dalam hubungannya dengan objek-objek tertentu melalui proses atau persepsi terhadap

objek tersebut dimana sikap terhadap sesuatu obyek tertentu itu akan selalu diikuti adanya perasaan yang tertentu, apakah perasaan yang bersifat positif (senang) atau negatif (tidak senang) terhadap obyek tersebut.

Gerungan (2004:151) juga berpendapat bahwa karakteristik sikap yaitu :

Bahwa sikap tidak dibawa orang sejak dilahirkan, tetapi dibentuk atau dipelajarinya sepanjang perkembangan orang dalam hubungan dengan objeknya oleh karenanya sikap dapat berubah-ubah dan sikap tidak berdiri sendiri tetapi senantiasa mengandung relasi tertentu terhadap objek sikap. sikap mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan. Sifat inilah yang membedakan sikap dari kecakapan-kecakapan atau pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki orang.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik sikap itu tidak dibawa sejak lahir, selalu ada hubungannya dengan individu dengan obyek yang bersifat positif atau negatif antara individu dengan obyek yang biasa berlangsung lama atau sebentar yang dipengaruhi oleh nilai atau norma yang tertanam pada diri individu yang mengandung perasaan- perasaan dan faktor motif yang bertingkat-tingkat keadaannya.

2.2.2 Pembentukan dan Perubahan Sikap

Sikap yang terbentuk biasanya didapatkan dari pengetahuan yang berbentuk pengalaman pribadi. Sikap juga dapat terbentuk berdasarkan informasi yang diterima dari orang lain yang memiliki pengaruh. Alur pembentukan sikap dimulai ketika seseorang menerima informasi, kemudian dievaluasi dan dipilah, berdasarkan kebutuhan, nilai, kepribadian, dan kepercayaan dari individu.

Sehingga terjadilah pembentukan, perubahan atau konfirmasi dalam kepercayaan individu terhadap sesuatu objek sikap. Hasil akhirnya adalah terbentuknya sikap

dari individu terhadap suatu objek.

Menurut Slameto (2010;189) sikap terbentuk melalui bermacam-macam cara, Sikap itu terbentuk dalam perkembangan individu, karenanya faktor pengalaman mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan terbentuknya sikap. Pengalaman yang berulang-ulang atau dapat pula melalui suatu pengalaman yang disertai perasaan yang mendalam (pengalaman traumatik) dari individu tersebut.

Sikap dipengaruhi oleh warna, nilai dan kepercayaan individu, namun disamping itu faktor luar seperti pengaruh kelompok- kelompok pengalaman juga ikut berperan sehingga tidak menutup kemungkinan adanya perubahan sikap.

Walgito (2006:55-56) menyatakan bahwa ada dua faktor penting dalam proses pembentukan dan perubahan sikap yaitu:

- a. faktor *intern* atau faktor individu dalam menangani dunia luar bersikap selektif yang berarti tidak semua dapat diterima tetapi juga tergantung pada nilai atau kepercayaan yang ada pada individu,
- b. faktor *ekstern* yaitu keadaan yang ada diluar individu yang merupakan rangsangan untuk mengubah sikap. Hal ini dapat berjalan secara langsung yaitu adanya hubungan langsung antara individu, komunikasi, media massa, dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi pembentukan dan perubahan sikap antara lain adalah faktor yang ada di dalam diri individu atau faktor *intern* dan faktor yang ada di luar individu atau faktor *ekstern*. Faktor yang ada di dalam individu misalnya keadaan fisiologis dan psikologis seseorang, sedangkan faktor yang ada di luar individu misalnya pengalaman, situasi, norma dan sebagainya.

Azwar. S (2007:24-27) mengemukakan bahwa; faktor yang terdapat dalam pembentukan dan perubahan sikap adalah : 1) pengalaman pribadi, 2) orang lain yang dianggap penting, 3) kebudayaan, 4) media massa, 5) Instansi atau lembaga, dan 6) emosi dalam diri individu.

Faktor-faktor pembentukan sikap di atas akan dijabarkan sebagai berikut.

- 1) **Pengalaman pribadi**
 Apa yang telah dan sedang kita alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan kita terhadap stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap. Pengalaman akan suatu objek psikologis dapat melatih seseorang dalam menentukan sikap yang harus dipilih dengan melihat segi positif dan negatif dari kejadian yang telah lalu.
- 2) **Orang yang dianggap penting**
 Seseorang akan dipengaruhi oleh orang lain di mana pada situasi tertentu sikap yang ditunjukkan oleh seseorang akan mengikuti sikap yang diambil oleh orang yang dianggap penting.
- 3) **Kebudayaan**
 Kebudayaan adalah merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh kelompok manusia atas kesepakatan bersama dan dilakukan secara bersama-sama sehingga bisa mempengaruhi sikap. Pembentukan sikap tergantung pada kebudayaan tempat individu tersebut dibesarkan. Kebudayaan tempat kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap. Contoh apabila kita hidup dalam budaya sosial yang sangat mengutamakan kehidupan berkelompok, maka sangat mungkin mempunyai sikap negatif terhadap kehidupan individualisme yang mengutamakan kepentingan pribadi.
- 4) **Media massa**
 Peran media massa terhadap suatu objek sangat mudah mempengaruhi sikap publik tentang tanggapan mereka mengenai objek tersebut sehingga sikap baru akan bisa ditentukan dan bahkan dapat menguasai alur berfikir seseorang.
- 5) **Instansi atau Lembaga**
 Lembaga atau institusi dalam hal ini adalah lembaga pendidikan dan agama, lembaga ini merupakan lembaga yang meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu.
- 6) **Faktor emosi dalam individu**
 Kestabilan emosi dalam diri individu akan sangat mempengaruhi sikap, seseorang tidak akan bisa menganalisis suatu objek bila masih dikuasai oleh emosinya. Salah satu sumber penting yang jelas-jelas membentuk sikap kita adalah kita mengadopsi sikap tersebut dari orang lain melalui pembelajaran sosial (*social learning*). Pembelajaran sosial merupakan proses dimana kita mengadopsi informasi baru, tingkah laku atau sikap

orang lain. Dari orang tua lah anak belajar tentang nilai dan norma-norma yang dapat membentuk dan menentukan sikap dan perilaku anaknya dalam kehidupan sehari-hari. Anak cenderung mewarisi sikap orang tua mereka tetapi anak remaja yang menjelang dewasa lebih dipengaruhi oleh teman sebaya mereka.

2.2.3 Komponen-komponen Sikap

Berbicara tentang masalah sikap ada satu hal yang perlu diperhatikan yaitu komponen-komponen sikap. Berkaitan dengan komponen sikap, Walgito (2006:111) mengemukakan bahwa sikap mengandung tiga komponen yang membentuk struktur sikap. Ketiga komponen itu adalah komponen kognitif, afektif dan konatif dengan uraian sebagai berikut.

- 1) Komponen kognitif (komponen perseptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap objek sikap.
- 2) Komponen afektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap obyek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang adalah hal negatif.
- 3) Komponen konatif/ komponen perilaku, atau (*action component*), yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak atau berperilaku terhadap objek sikap.

Ketiga komponen ini secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh (*total attitude*). Dalam penentuan sikap yang utuh ini, faktor pengetahuan, cara berpikir, keyakinan, dan emosi memegang peranan penting. Seorang anak yang memiliki sikap positif dalam belajar sudah barang tentu dapat menampilkan suatu kepercayaan, kepuasan dan sikap yang positif terhadap belajar. Selain itu sikap dari seorang anak dapat dilihat dalam bentuk tanggung jawab, kerja sama, disiplin dan kreativitasnya. Anak dapat dikategorikan bersikap positif bilamana memiliki tanggung jawab, kerjasama, disiplin, dan kreativitas yang tinggi. Anak

membutuhkan keluarga atau orang tua dalam perkembangannya dan orang tua bertanggung jawab mengembangkan keseluruhan eksistensi anak. Tanggung jawab ini diantaranya memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak baik dari sudut organis biologis yang berupa makanan, pakaian maupun kebutuhan psikis seperti kebutuhan akan rasa aman, dikasihi, dimengerti, sehingga anak diharapkan dapat berkembang dan tumbuh ke arah sikap dan kepribadian yang harmonis dan matang sesuai dengan yang diharapkan.

2.2.4 Cara Pengukuran Sikap

Sikap dapat diukur secara langsung atau tidak langsung. Pengukurang sikap secara langsung dapat ditanyakan bagaimana pendapat atau pernyataan responden terhadap suatu objek. Sedangkan secara tidak langsung dilakukan dengan pernyataan-pernyataan hipotesis, kemudian ditanyakan pendapat responden melalui kuesioner (Notoatmodjo, S: 2003).

Pengukuran terhadap sikap dapat dilakukan dengan cara menilai pernyataan sikap seseorang melalui kalimat yang mengatakan sesuatu tentang objek sikap yang akan diungkap. Pernyataan sikap dapat berupa hal-hal yang positif tentang objek sikap yaitu pernyataan yang mendukung atau memihak pada objek sikap (*favourable*) atau pernyataan sikap yang memuat hal-hal negative mengenai objek sikap yang sifatnya tidak mendukung ataupun kontra terhadap objek sikap (*unfavourable*). Suatu skala sikap sedapat mungkin diusahakan agar terdiri atas pernyataan *favourable* dan tidak *favourable* dalam jumlah yang seimbang. Dengan demikian pernyataan yang disajikan tidak semua positif dan tidak semua

negatif yang seolah-olah isi skala memihak atau tidak mendukung sama sekali objek sikap (Azwar . 2007).

Skala sikap dibuat untuk mengukur sikap terhadap obyek sikap untuk mengetahui kesetujuan atau ketidak setujuan terhadap sejumlah item yang berkaitan dengan obyek sikap. Dalam pengukuran sikap dikenal beberapa jenis skala sikap :

1. Skala *Likert*

Mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial digunakan skala Likert. variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun *item-item* instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Jawaban setiap *item* instrumen yang menggunakan skala *Likert* mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, skala *Likert* disusun dan diberi skor sesuai dengan skala interval sama (*equal interval scale*).

2. Skala *Thurstone*

Metode yang menempatkan sikap seseorang pada rentangan *kontinum* dari yang sangat *unfavourable* hingga sangat *favourable* terhadap suatu objek sikap. Dengan cara memberikan orang tersebut sejumlah *item* sikap yang telah ditentukan derajat *favorabilitasnya*. Derajat (ukuran) *favorabilitas* ini disebut nilai skala.

3. Skala *Guttman*

Skala pengukuran dengan tipe ini akan didapat jawaban yang tegas, yaitu “ya-tidak”; “pernah-tidak pernah”; “positif-negatif” dan lain-lain. Data yang diperoleh dapat berupa interval atau rasio *dikotomi* (dua alternatif). Dalam skala *Guttman* hanya terdapat dua interval. Penelitian menggunakan skala *Guttman* dilakukan

bila ingin mendapatkan jawaban yang tegas terhadap suatu permasalahan yang ingin ditanyakan.

4. *Unobstrusive Measures*

Metode ini berakar dari suatu situasi dimana seseorang dapat mencatat aspek-aspek perilakunya sendiri atau yang berhubungan sikapnya dalam pertanyaan.

5. Pengukuran *Involuntary Behaviour*

Pengukuran dapat dilakukan jika memang diinginkan atau dapat dilakukan oleh responden. Dalam banyak situasi, akurasi pengukuran sikap dipengaruhi oleh kerelaan responden. Pendekatan ini merupakan pendekatan observasi terhadap reaksi-reaksi fisiologis yang terjadi tanpa disadari dilakukan oleh individu yang bersangkutan.

Penelitian ini menggunakan peskalaan model Likert (*summated ratings*). Azwar.S (2007:139) mengemukakan bahwa prosedur peskalaan dengan metode ratings yang dijumlahkan didasari oleh dua asumsi yaitu:

- a. Setiap pernyataan sikap yang telah ditulis dapat disepakati sebagai pernyataan yang *favourable* atau yang tidak *favourable*,
- b. Jawaban yang diberikan individu yang mempunyai sikap positif harus diberi bobot atau nilai yang lebih tinggi daripada jawaban yang diberikan oleh responden yang mempunyai sikap negatif.

Jawaban pernyataan positif dan negatif dalam skala likert dikategorikan dengan skala Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Pernyataan angket skala sikap siswa dalam penelitian ini berjumlah 40 pernyataan yang terdiri dari pernyataan positif dan pernyataan negatif.

2.3 Pengertian Keluarga

Keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial.

Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan lainnya. Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya walaupun di antara mereka tidak terdapat hubungan darah.

Keluarga berdasarkan dimensi hubungan sosial ini dinamakan keluarga psikologis dan keluarga pedagogis. Keluarga menurut Shochib (2010:17):

Secara psikologis keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Secara pedagogis keluarga adalah satu persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri. Dalam usaha saling melengkapi dan saling menyempurnakan diri itu terkandung perealisasi dan fungsi peran sebagai orang tua.

Ahmadi (2003:239) menyatakan keluarga merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, isteri dan anak-anak yang belum dewasa. Sedangkan menurut Ali (2010) dalam Suparyanto (2011) mengatakan keluarga adalah dua atau lebih individu yang bergabung karena hubungan darah, perkawinan, dan adopsi dalam satu rumah tangga, yang berinteraksi satu dengan lainnya dalam peran dan menciptakan serta mempertahankan suatu budaya.

Berdasarkan pernyataan di atas pada dasarnya keluarga merupakan kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak. Ketika sebuah keluarga terbentuk, maka hubungan darahpun terbentuk pula. Di dalamnya ada suami, istri

dan anak sebagai penghuninya. Mereka saling berhubungan, berinteraksi dan melahirkan fungsi dan peran dari masing-masing sebagai anggota keluarga. Jadi keluarga adalah susunan orang-orang yang terbentuk karena perkawinan (hubungan darah) yang dapat meneruskan keturunan atau adopsi, mereka menempati ruang yang sama dinamakan rumah tangga. Dalam rumah tangga setiap anggota keluarga memiliki tanggung jawab dan kebersamaan tujuan untuk membentuk keluarga bahagia.

Umumnya dalam keluarga anak ada dalam hubungan interaksi yang intim. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan anak. Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Wirowidjojo dalam Slameto (2010:61) menyatakan bahwa Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama, di dalam keluargalah individu pertama kali berhubungan dengan orang lain dan di dalam keluarga pula awal pengalaman pendidikan dimulai. Hal ini sejalan dengan pendapat Ahmadi bahwa keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia di mana ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan kelompoknya (Ahmadi, 2003:255).

Berdasarkan pernyataan di atas berarti bahwa Lingkungan keluarga merupakan media pertama dan utama yang secara langsung atau tidak langsung berpengaruh terhadap perilaku dalam perkembangan anak didik, termasuk didalamnya sikap dan prestasi belajar anak didik. Pengalaman anak di dalam keluarga memberikan kesan tertentu yang terus melekat sekalipun tidak selamanya disadari oleh anak, kesan tersebut akan mewarnai sikap dan perilaku yang terpancar dalam

interaksinya dengan lingkungan. Dengan demikian Keluarga merupakan guru pertama dalam mendidik manusia. Hal itu dapat dilihat dari pertumbuhan seorang anak mulai dari bayi, belajar jalan-jalan, hingga mampu berjalan. Semuanya diajari oleh keluarga. Berhasil tidaknya pendidikan di sekolah juga dipengaruhi oleh pendidikan di dalam keluarga.

Pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak-anak, dan yang diterimanya secara kodrat. Dari sini dapat dikatakan bahwa peran perhatian orang tua sangat penting dan mendasar dalam menanamkan sikap dan meningkatkan prestasi belajar anaknya, karena orang tua merupakan model yang akan ditiru oleh anak dalam setiap gerak kehidupannya.

2.3.1 Keluarga Utuh

Sebuah keluarga dikatakan utuh dimana anak berada dalam suatu kesatuan dengan kedua orang tua biologisnya (Gudman & Pina).). Dalam Oxford Pocket Dictionary of current English, pengertian keluarga utuh adalah keluarga inti dimana keanggotaan tetap konstan, tanpa hadirnya perceraian atau faktor-faktor yang memisahkan.

Bila ditinjau dari ilmu sosiologi, keluarga adalah bentuk masyarakat kecil yang terdiri dari beberapa individu yang terikat oleh suatu keturunan yaitu kesatuan antara ayah ibu dan anak yang merupakan kesatuan kecil dari bentuk-bentuk kesatuan masyarakat (Ahmadi, 2003:162).

Yang dimaksud dengan keluarga utuh adalah keutuhan dalam struktur keluarga, yaitu di dalam keluarga itu ada ayah, ibu, dan anak-anak. Selain keutuhan dalam struktur keluarga dimaksud pula keutuhan dalam interaksi keluarga jadi bahwa di dalam keluarga berlangsung interaksi yang wajar dan harmonis. (Ahmadi,2003 : 239).

Soelaeman (1994) dalam (Shochib, 2010:18). mengatakan bahwa “keluarga dikatakan lengkap atau utuh apabila disamping lengkap anggotanya, juga dirasakan lengkap oleh anggotanya terutama anak-anaknya. Jika dalam keluarga terjadi kesenjangan hubungan, perlu diimbangi dengan kualitas dan intensitas hubungan sehingga ketidakadaan ayah atau ibu dirumah tetap dirasakan kehadirannya dan dihayati secara psikologis. Ini diperlukan agar pengaruh, arahan, bimbingan dan sistem nilai yang direalisasikan orang tua senantiasa tetap dihormati, mewarnai sikap dan pola perilaku anak”.

Keluarga dalam aspek ekonomi merupakan unit sosial-ekonomis yang secara materil memenuhi kebutuhan anggotanya (Soerjono S. 2004: 23). Pengaruh, arahan, bimbingan dan sistem nilai yang direalisasikan orang tua senantiasa tetap dihormati, mewarnai sikap dan pola perilaku anak (Soelaeman dalam Shochib,2010:18).

Berdasarkan pengertian di atas dapat diketahui bahwa keluarga lengkap atau utuh adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu secara biologis dengan beberapa orang anak dan saling berinteraksi dan saling berkomunikasi, dan masing-masing anggota keluarga mempunyai peran masing-masing. Keberadaan ayah dan ibu dikatakan sebagai keluarga lengkap, karena jika salah satu dari keduanya tidak

ada maka fungsi keluarga tidaklah lengkap. Suatu keluarga yang dikatakan utuh apabila kehadiran kedua orangtuanya dapat dirasakan utuh oleh anak-anaknya, dimana orang tua memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya dengan memenuhi segala kebutuhan baik secara materi maupun kebutuhan rasa aman.

2.3.2 Keluarga *Single Parent*

Ketika sebuah keluarga hanya ada Ibu dan anak atau Ayah dan anak pun dikatakan sebuah keluarga, walaupun jika diamati dari struktur keluarga itu memiliki perbedaan. Makin meluasnya fenomena menjadi orangtua tunggal dewasa ini maka semakin banyak pula deskripsi definisi dari *single parent* itu sendiri.

Single parent menurut Haryono (2003:28-29) merupakan struktur keluarga yang terdiri dari satu orang tua dengan beberapa anak atau dengan kata lain orang yang melakukan tugas sebagai orang tua (ayah atau ibu) seorang diri karena kehilangan atau terpisah dengan pasangannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Suprayitno (2003:2) yang menyatakan *single parent family* adalah keluarga yang terdiri dari salah satu orang tua dengan anak-anak akibat perceraian atau ditinggal pasangannya.

Hammer&Turner (1990:190) dalam Anis (2013) menyatakan bahwa: “A *single parent family consist of one parent with dependent children living in the same household*” yang artinya Sebuah keluarga *single parent* terdiri dari salah satu orang tua dengan anak-anak yang tinggal di rumah tangga yang sama ”.

Sementara itu, Sager, dkk dalam (Duvall & Miller, 1985) menyatakan bahwa

orang tua *single parent* adalah orang tua yang secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, dan tanggung jawab pasangannya.

Sejalan dengan pendapat Sager, dkk, Perlmutter dan Hall (1992) dalam Anis (2013) menyatakan bahwa *single parent* adalah: "*Parents without partner who continue to raise their children* yang berarti Orang tua tanpa pasangan yang terus membesarkan anak-anak mereka".

Berdasarkan beberapa pengertian di atas *single parent* dalam aspek sosial merupakan suatu struktur keluarga yang hanya terdiri dari satu orang tua dengan beberapa anak, dimana mereka secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, tanggung jawab pasangannya dan hidup bersama dengan anak-anak dalam satu rumah. Secara ekonomi keluarga *single parent* adalah keluarga yang orang tuanya hanya terdiri dari ayah atau ibu secara sendirian yang bertanggung jawab mengurus, membesarkan dan memenuhi segala kebutuhan keluarga setelah perceraian atau meninggal. Jadi keluarga *single parent* merupakan suatu keadaan atau kondisi yang dialami salah satu orang tua untuk berperan ganda sebagai ayah dan sebagai ibu, karena pasangan tidak lagi hidup dalam kebersamaan baik karena perceraian, atau salah satu dari suami atau isteri meninggal. Mereka mengasuh dan membesarkan anak-anak mereka sendiri tanpa bantuan dari pasangannya, baik itu pihak suami maupun isteri. Keluarga *single parent* dapat disebabkan oleh adanya perceraian, kematian, orang tua angkat dan orang tua berpisah tempat tinggal /belum bercerai (Hendi, Dkk. 2001:141).

Santrock (2002) mengemukakan bahwa ada dua macam *single parent* yaitu :

- a. *Single parent mother* yaitu ibu sebagai orang tua tunggal harus menggantikan peran ayah sebagai kepala keluarga, pengambil keputusan, pencari nafkah disamping perannya mengurus rumah tangga, membesarkan, membimbing dan memenuhi kebutuhan psikis anak.
- b. *Single parent father* yaitu ayah sebagai orang tua tunggal harus menggantikan peran ibu sebagai ibu rumah tangga yang mengerjakan pekerjaan rumah tangga yang mengerjakan pekerjaan ibu rumah tangga, selain kewajibannya sebagai seorang kepala rumah tangga.

Apabila kita amati memang tidak banyak pria yang terus memilih untuk menjadi orang tua tunggal setelah istrinya meninggal, atau bercerai. Diperkirakan lebih banyak istri yang bertahan untuk terus sendiri dan menjadi orang tua tunggal dibandingkan suami. Agar penelitian ini lebih terarah peneliti memilih untuk melakukan penelitian terhadap *single parent* ibu sesuai data pada penelitian awal yang dilakukan dimana jumlah siswa yang berasal dari *single parent* adalah ibu sebagai orang tua tunggal yang harus menggantikan peran ayah sebagai kepala keluarga, pengambil keputusan, pencari nafkah disamping perannya mengurus rumah tangga, membesarkan, membimbing dan memenuhi kebutuhan psikis anak.

Berdasarkan data yang peneliti himpun Siswa yang berasal dari keluarga *single parent* di SMAN 1 Bandar Lampung berjumlah 55 siswa yang terdiri dari 48 siswa yang berasal dari keluarga *single parent* ibu dan 7 siswa yang berasal dari keluarga *single parent* ayah. Dari 48 siswa hanya ada 40 siswa yang benar-benar orang tua tunggal yang mengasuh dan membesarkan anak tanpa suami atau keluarga baik itu dari pihak istri maupun dari pihak suami. Sedangkan 8 siswa yang berasal dari *single parent* ibu secara ekonomi masih mendapatkan bantuan dari pihak keluarga baik dari pihak ibu maupun dari pihak ayah.

2.3.3 Ciri-Ciri Keluarga

Ciri-ciri umum keluarga antara lain seperti yang dikemukakan oleh Iver dan Charles Horton yang dikutip dalam (Setiadi, 2008) adalah:

1. Keluarga merupakan hubungan perkawinan
2. Berbentuk perkawinan atau susunan kelembagaan yang berkenaan dengan hubungan perkawinan yang sengaja dibentuk dan dipelihara.
3. Suatu sistim tata nama, termasuk bentuk perhitungan garis keturunan.
4. Ketentuan-ketentuan ekonomi yang dibentuk oleh anggota-anggota kelompok yang mempunyai ketentuan khusus terhadap kebutuhan-kebutuhan yang berkaitan dengan kemampuan untuk mempunyai keturunan dan membesarkan anak.
5. Merupakan tempat tinggal bersama, rumah atau rumah tangga yang walau bagaimanapun, tidak mungkin menjadi terpisah terhadap kelompok keluarga.

Selanjutnya diutarakan oleh beliau bahwa ciri keluarga Indonesia adalah: 1)

Mempunyai ikatan yang sangat erat dengan dilandasi semangat gotong royong, 2)

dijiwai oleh nilai kebudayaan ketimuran, 3) Umumnya dipimpin oleh suami

meskipun proses pemutusan dilakukan secara musyawarah.

Menurut Ali (2010) dalam Suparyanto (2011) ciri-ciri keluarga di Indonesia adalah:

1. Mempunyai ikatan keluarga yang sangat erat yang dilandasi oleh semangat kegotongroyongan.
2. Merupakan satu kesatuan utuh yang dijiwai oleh nilai budaya ketimuran yang kental yang mempunyai tanggung jawab besar.
3. Umumnya dipimpin oleh suami sebagai kepala rumah tangga yang dominan dalam mengambil keputusan walaupun prosesnya melalui musyawarah dan mufakat.
4. Sedikit berbeda antara yang tinggal di pedesaan dan di perkotaan—keluarga di pedesaan masih bersifat tradisional, sederhana, saling menghormati satu sama lain dan sedikit sulit menerima inovasi baru.

Berdasarkan uraian di atas keluarga mempunyai sistem jaringan interaksi yang lebih bersifat hubungan interpersonal, dimana masing-masing anggota dalam keluarga dimungkinkan mempunyai intensitas hubungan satu sama lain yaitu antara ayah dan ibu, ayah dan anak, ibu dan anak maupun antara anak dengan anak. Secara umum keluarga merupakan suatu institusi yang dibentuk karena hubungan perkawinan dalam rangka mengembangkan keturunannya. Dalam keluarga umumnya memiliki tempat tinggal bersama. Khairudin dalam anoname (2012) menyatakan bahwa karakteristik atau ciri-ciri keluarga adalah sebagai berikut:

- a) Kebersamaan, dimana keluarga merupakan bentuk yang paling universal, yang dapat ditemukan dalam semua masyarakat,
- b) dasar-dasar emosional, hal ini didasarkan pada suatu dorongan yang mendasar, seperti perkawinan, menjadi ayah, dan perhatian orang tua,
- c) pengaruh perkembangan, hal ini membentuk karakter individu melalui pengaruh kebiasaan-kebiasaan organis maupun mental,
- d) ukuran yang terbatas, keluarga dibatasi oleh kondisi-kondisi biologis,
- e) tanggung jawab para anggota, keluarga memiliki tuntutan yang lebih besar dan kontinu daripada asosiasi-asosiasi yang lainnya,
- f) Aturan kemasyarakatan, masyarakat diatur oleh peraturan yang sah dan kaku dalam hal yang tahu, g) sifat kesetaraan, keluarga merupakan suatu yang demikian permanen dan universal dan sebagai asosiasi merupakan organisasi terkelompok di sekitar keluarga yang menuntut perhatian khusus.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang mengatur hubungan sosial dan sebagai wadah atau tempat berlangsungnya sosialisasi dimana, di dalam keluarga terdapat suatu interaksi dan komunikasi yang satu sama lain dapat menimbulkan peranan-peranan sosial bagi suami istri, ayah dan ibu serta anak. Pengertian tentang keluarga dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri keluarga adalah:

- 1). terdiri dari dua atau lebih individu yang diikat oleh hubungan darah, perkawinan atau adopsi,

- 2). anggota keluarga biasanya hidup bersama, atau jika terpisah mereka tetap memperhatikan satu sama lain,
- 3). anggota keluarga berinteraksi satu sama lain dan masing-masing mempunyai peran sosial sebagai suami, istri, anak, kakak dan adik,
- 4). mempunyai tujuan yaitu menciptakan dan mempertahankan budaya serta meningkatkan perkembangan fisik, psikologis, sosial anggota.

2.3.4 Bentuk-bentuk Keluarga

Horton and Hunt (1968:215) dalam Imas (2013) menjelaskan adanya tipe keluarga, antara lain sebagai berikut :

1. Keluarga Inti (*Nuclear family atau Conjugal family atau Basik family*) adalah keluarga yang terdiri suami, isteri dan anak-anak mereka.
2. Keluarga Besar (*Exentended family atau Consanguine family atau joint family*) adalah keluarga yang tidak hanya terdiri dari suami, istri, dan anak-anak mereka, melainkan termasuk juga orang-orang yang ada hubungan darah dengan mereka, misalnya kakek, nenek, paman, bibi, keponakan dan sebagainya.
3. Keluarga Berantai (*Serial Family*) adalah keluarga yang terdiri dari wanita dan pria yang menikah lebih dari satu kali dan merupakan satu keluarga inti.
4. Keluarga Duda/janda (*Single Family*) adalah keluarga yang terjadi karena perceraian atau kematian.
5. Keluarga Duda/janda (*Single Family*) adalah keluarga yang terjadi karena perceraian atau kematian.
6. Keluarga Kabitas (*Cahabitation*) adalah dua orang yang terjadi tanpa pernikahan tetapi membentuk suatu keluarga.

Sedangkan menurut pendapat Goldenberg (1980) dalam Wasis (2013) ada sembilan macam bentuk keluarga, antara lain :

1. Keluarga inti (*nuclear family*), yaitu keluarga yang terdiri dari suami, istri serta anak-anak kandung.
2. Keluarga besar (*extended family*) yaitu keluarga yang disamping terdiri dari suami, istri, dan anak-anak kandung, juga sanak saudara lainnya, baik menurut garis vertikal (ibu, bapak, kakek, nenek, mantu,

- cucu, cicit), maupun menurut garis horizontal (kakak, adik, ipar) yang berasal dari pihak suami atau pihak isteri.
3. Keluarga campuran (*blended family*) yaitu keluarga yang terdiri dari suami, istri, anak- anak kandung serta anak-anak tiri.
 4. Keluarga menurut hukum umum (*common law family*), yaitu keluarga yang terdiri dari pria dan wanita yang tidak terikat dalam perkawinan sah serta anak-anak mereka yang tinggal bersama.
 5. Keluarga orang tua tunggal (*single parent family*), yaitu keluarga yang terdiri dari pria atau wanita, mungkin karena bercerai, berpisah, ditinggal mati atau mungkin tidak pernah menikah, serta anak-anak mereka tinggal bersama.
 6. Keluarga hidup bersama (*commune family*), yaitu keluarga yang terdiri dari pria, wanita dan anak-anak yang tinggal bersama, berbagi hak, dan tanggung jawab serta memiliki kekayaan bersama.
 7. Keluarga serial (*serial family*), yaitu keluarga yang terdiri dari pria dan wanita yang telah menikah dan mungkin telah punya anak, tetapi kemudian bercerai dan masing-masing menikah lagi serta memiliki anak-anak dengan pasangan masing-masing, tetapi semuanya menganggap sebagai satu keluarga.
 8. Keluarga gabungan/komposit (*composite family*), yaitu keluarga terdiri dari suami dengan beberapa istri dan anak-anaknya (poliandri) atau istri dengan beberapa suami dan anak-anaknya (poligini) yang hidup bersama.
 9. Keluarga tinggal bersama (*cohabitation family*), yaitu keluarga yang terdiri dari pria dan wanita yang hidup bersama tanpa ada ikatan perkawinan yang sah.

Menurut Sunarto (2009:63) keluarga dapat dibedakan ke dalam dua tipe atau bentuk yaitu keluarga orientasi (*family of orientation*) dan keluarga prokreasi (*family of protection*). Dari ke dua bentuk tersebut dapat dijelaskan bahwa keluarga orientasi ialah keluarga yang di dalamnya seseorang dilahirkan, sedangkan prokreasi ialah keluarga yang dibentuk seseorang dengan jalan menikah dan mempunyai keturunan. Dengan adanya perkawinan baru, anak yang menikah memisahkan diri dari orang tuanya atau keluarga intinya. Ada yang menyebut keluarga perkawinan sebagai “*conjugal family*” yaitu suatu inti dari pasangan suami istri dan keturunan-keturunan mereka yang dikelilingi oleh lapisan-lapisan keluarga yang agak jauh. Struktur lingkungan keluarga yang lain

yaitu “*consanguine*” yakni suatu inti dari keluarga sedarah.

Berdasarkan uraian diatas pada diatas pada dasarnya secara umum ada 2 macam bentuk keluarga, yaitu : keluarga inti (*nuclear family*) atau keluarga batih, yaitu keluarga yang anggotanya terdiri ayah, ibu, dan anak-anak kandung/tiri yang belum menikah, dan keluarga luas (*extended family*) yaitu keluarga inti ditambah anggota kerabat lain, seperti ayah, ibu anak yang belum dewasa, paman, nenek, kakek, keponakan, dan anak yang sudah kawin.

2.3.5 Fungsi keluarga

Duval (1972) dalam Ali (2006: 4) mengatakan bahwa :

keluarga adalah sekumpulan orang yang dihubungkan ikatan perkawinan, adaptasi, dan kelahiran yang bertujuan menciptakan dan mempertahankan budaya yang umum meningkatkan perkembangan fisik, mental, dan emosional serta sosial individu yang ada di dalamnya, dilihat dari interaksi yang reguler dan ditandai dengan adanya ketergantungan dan hubungan untuk mencapai tujuan umum.

Fungsi keluarga menurut Friedman dalam Setiawati (2008:17) adalah; a) fungsi afektif, b) fungsi sosialisasi, c) fungsi reproduksi, d) fungsi ekonomi dan e) fungsi perawatan kesehatan.

Sedangkan fungsi keluarga menurut Kingslet Davis dalam Murdianto (2003) menyebutkan bahwa fungsi keluarga ialah :

- a) *Reproduction*, yaitu menggantikan apa yang telah habis atau hilang untuk kelestarian sistem sosial yang bersangkutan.
- b) *Maintenance*, yaitu perawatan dan pengasuhan anak hingga mereka mampu berdiri sendiri.
- c) *Placement*, memberi posisi sosial kepada setiap anggotanya, baik itu posisi sebagai kepala rumah tangga maupun anggota rumah tangga, atau pun posisi-posisi lainnya.

- d) Socialization, pendidikan serta pewarisan nilai-nilai sosial sehingga anak-anak kemudian dapat diterima dengan wajar sebagai anggota masyarakat.
- e) Economics, mencukupi kebutuhan akan barang dan jasa dengan jalan produksi, distribusi, dan konsumsi yang dilakukan di antara anggota keluarga.
- f) Care of the aged, perawatan bagi anggota keluarga yang telah lanjut usianya.
- g) Political center, memberikan posisi politik dalam masyarakat tempat tinggal.
- h) Physical protection, memberikan perlindungan fisik terutama berupa sandang, pangan, dan perumahan bagi anggotanya.

Berdasarkan pendapat mengenai fungsi keluarga di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

a). Fungsi edukasi

Fungsi edukasi adalah fungsi keluarga yang berkaitan dengan pendidikan anak serta pembinaan anggota keluarga pada umumnya. Pelaksanaan fungsi edukasi merupakan suatu bentuk realisasi tanggung jawab yang harus dipikul orang tua untuk dapat mendidik anak dan membangun sikap dan pribadi yang mandiri, disiplin dan bertanggungjawab serta dapat menumbuhkan motivasi pada anak dalam melaksanakan aktivitasnya sehari-hari.

b). Fungsi sosialisasi

Sebagai wadah atau sarana dalam proses sosialisasi (belajar sosial atau mempelajari nilai-nilai sosial) keluarga memiliki tugas untuk mengantarkan dan membimbing anak agar anak dapat beradaptasi dengan kehidupan sosial (masyarakat) yang lebih luas. Dengan demikian anak akan mampu menyiapkan dirinya dan dapat menempatkan diri sebagai pribadi yang

mantap dalam masyarakat dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat yang konstruktif.

c). Fungsi proteksi atau perlindungan

Keluarga berfungsi sebagai wahana atau tempat memperoleh rasa aman, nyaman, damai dan tentram bagi seluruh anggota keluarga. Selain itu keluarga berfungsi melindungi anak dari tindakan-tindakan yang akan merusak norma-norma. Dengan kata lain melindungi anak dari ketidakmampuannya bergaul dengan lingkungan pergaulannya, melindungi dari pengaruh yang tidak baik yang mungkin mengancamnya sehingga anak merasa terlindungi dan aman.

d). Fungsi afeksi atau perasaan

Keluarga sebagai wahana untuk menumbuhkan dan membina rasa cinta dan kasih sayang, hendaknya dapat memberikan kehangatan yang terpacu dari seluruh gerakan, ucapan mimik serta perbuatan, hal ini sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan dalam keluarga. Karena dalam keluarga anak dapat merasakan atau menangkap suasana perasaan yang melingkupi orang tuanya pada saat berkomunikasi dengan orang tuanya.

e). Fungsi religius

Keluarga sebagai wahana pembangunan insan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bermoral, berakhlak dan berbudi pekerti luhur sesuai dengan ajaran agamanya. Usaha-usaha yang dapat dilaksanakan dalam keluarga yaitu berupa penyediaan lingkungan fisik yang mengandung nilai-nilai dan ciri-ciri keagamaan seperti penyediaan fasilitas untuk melaksanakan kegiatan keagamaan, gerak dan perilaku yang

mengandung nilai religius baik berupa ritual ibadah yang dapat dilihat seperti sholat, berdoa dan lain-lain.

f). Fungsi ekonomis

Keluarga sebagai wahana pemenuhan kebutuhan ekonomi, fisik dan material yang sekaligus mendidik keluarga hidup efisien, ekonomi dan rasional. fungsi ekonomis keluarga meliputi pencarian nafkah, perencanaan pembelajaran, serta pemanfaatannya. Dalam mendidik anak keluarga dengan fungsi ekonomisnya perlu diperhatikan karena jika tidak seimbang dalam pengelolaannya, akan berakibat pula pada perkembangan anak dan pembentukan kepribadian anak.

g). Fungsi rekreasi

Fungsi rekreasi dapat terlaksana jika keluarga dapat menciptakan rasa aman, nyaman, ceria agar dapat dinikmati dengan tenang, damai dan jauh dari ketegangan bathin, sehingga memberikan perasaan yang bebas dari tekanan. Hal ini akan memberikan rasa saling memiliki dan kedekatan antara tiap anggota keluarga.

h). Fungsi biologis

Keluarga sebagai wahana untuk menyalurkan kebutuhan reproduksi sehat bagi semua anggota keluarganya. Fungsi biologis keluarga yaitu berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan biologis anggota keluarga. kebutuhan itu meliputi kebutuhan sandang, pangan, papan serta kebutuhan akan keterlindungan fisik termasuk di dalamnya yaitu kehidupan seksual.

Berdasarkan pengertian dan uraian tentang fungsi keluarga di atas, maka semakin tampaklah tanggung jawab orang tua sebagai kepala keluarga. Sebagai orang tua atau kepala keluarga yang bertanggung jawab di dalam rumah tangga ia harus memperhatikan fungsi-fungsi keluarga yang telah dikemukakan di atas. Fungsi yang paling penting adalah perhatian akan peletakan dasar-dasar pendidikan, karena keluarga merupakan lembaga pendidikan yang utama dan pertama, dimana pengalaman yang diterima anak itu menjadi dasar untuk pengembangan kepribadian anak selanjutnya.

Orang tua sebagai pendidik dan pengasuh dalam lingkungan keluarga mempunyai fungsi dan peranan yang sangat menentukan dalam menumbuhkan atau membangkitkan motivasi anak dalam melaksanakan aktivitas belajar sehari-hari, baik di rumah maupun di sekolah.

Sikap dan prestasi belajar anak sangat ditentukan oleh cara keluarga dalam membina, menuntun, dan mendidik anaknya. Orang tua yang senantiasa memberikan dorongan atau motivasi belajar kepada anaknya maka anak itu akan mencapai prestasi yang memuaskan. Karena dalam belajar seorang anak memperoleh motivasi dari dalam dirinya, juga dari luar dirinya terutama dari orang tuanya atau keluarga

2.3.6 Teori- teori keluarga

Secara umum teori-teori keluarga dapat dibagi dua yaitu teori kontrol eksternal (*external control*) dan teori kekuatan manusia (*the power of people*). Dalam teori kontrol eksternal memiliki pandangan bahwa manusia lebih banyak dipengaruhi

oleh faktor-faktor di luar dirinya, yang termasuk teori ini adalah teori perkembangan keluarga, teori structural fungsionalism, dan teori sosial conflict. Sedangkan teori kekuatan manusia lebih menekankan kepada kekuatan manusia untuk menciptakan perilakunya dalam berpikir, berinterpretasi, dan memberikan arti kepada dunia, yang termasuk dalam teori ini adalah Teori *social exchange* dan teori *symbolic interaction*. (Winton, 1995 dalam Euis Sunarti. 2012).

Berikut akan dijelaskan berbagai teori keluarga antara lain:

1. Teori Struktural Fungsional

Penerapan teori Struktural Fungsional dalam konteks keluarga terlihat dari struktur dan aturan yang ditetapkan. Dinyatakan oleh Chapman dalam Herien (2009), bahwa keluarga adalah unit universal yang memiliki peraturan, seperti peraturan untuk anak-anak agar dapat belajar untuk mandiri. Tanpa aturan atau fungsi yang dijalankan oleh unit keluarga, maka unit keluarga tersebut tidak memiliki arti yang dapat menghasilkan suatu kebahagiaan. Bahkan dengan tidak adanya peraturan maka akan tumbuh atau terbentuk suatu generasi penerus yang tidak mempunyai kreasi yang lebih baik dan akan mempunyai masalah emosional serta hidup tanpa arah. Penerapan teori Struktural Fungsional dalam konteks keluarga terlihat dari dua aspek yang saling berkaitan satu sama lain yaitu aspek struktural dan aspek fungsional. Keluarga sebagai sebuah sistem mempunyai fungsi yang sama seperti yang dihadapi oleh sistem sosial yang lain yaitu menjalankan tugas-tugas, ingin meraih tujuan yang dicita-citakan, integrasi dan solidaritas sesama anggota, memelihara kesinambungan keluarga.

Berdasarkan uraian di atas struktur keluarga mencakup struktur, komunikasi, struktur nilai dan norma keluarga, struktur peran keluarga dan struktur kekuatan keluarga, sedangkan fungsi keluarga yang utama adalah meneruskan keturunan, memenuhi kebutuhan psikologis anggota keluarga, dan sosialisasi, serta menyediakan kebutuhan ekonomi anggota keluarga dan menjaga kesehatan anggota keluarga dengan memenuhi kebutuhan makanan, pakaian dan kebutuhan lainnya untuk kesejahteraan keluarga serta fungsi keagamaan dan fungsi pelestarian lingkungan.

2. Teori Konflik sosial

Menurut perspektif sosial-konflik hubungan yang penuh konflik terjadi juga dalam keluarga. Dimana setiap individu cenderung memenuhi kepentingan pribadi (*self-interest*), dan konflik selalu mewarnai kehidupan keluarga. Adanya konflik bersumber dari struktur dan fungsi keluarga itu sendiri. Menurut teori ini, situasi konflik dalam kehidupan sosial tidak dianggap sebagai sesuatu yang abnormal atau disfungsional, tetapi dianggap sesuatu yang alami dalam setiap proses sosial. Seorang suami dengan kedudukannya sebagai kepala keluarga akan menimbulkan konflik terbuka dengan istrinya yang mempunyai kedudukan sebagai ibu rumah tangga, demikian juga dengan anak-anaknya dimana masing-masing mempunyai keinginan dan kepentingan yang berbeda satu sama lainnya yang terkadang dapat menimbulkan kesalah pahaman dari masing-masing pihak (Puspitawati, 2009:20).

3. Teori Pertukaran Sosial

Teori pertukaran sosial pada intinya memandang individu sebagai makhluk yang rasional. Setiap aktivitas individu dikaitkan dengan tujuan untuk memaksimalkan penghargaan dan meminimalkan biaya. Teori ini percaya bahwa setiap interaksi sosial mendatangkan biaya. Biaya paling minimal adalah waktu dan tenaga, yang lainnya adalah uang, dan emosi negatif seperti marah, frustrasi, dan depresi. Interaksi sosial juga mendatangkan penghargaan seperti rasa tenang, pandangan yang positif mengenai hidup, perasaan berguna dan dibutuhkan. Teori ini memandang bahwa perceraian terjadi karena masing-masing pihak merasakan lebih besarnya biaya perkawinan dibandingkan manfaat yang diperoleh (Euis sunarti, 2012)

4. Teori Interaksi Simbolik

Teori ini memfokuskan pada otonomi seseorang individu untuk membangun pola aksi melalui suatu proses pendefinisian dan interpretasi sasaran dan kejadian. Otonomi individu tersebut bahkan menjadi alasan perilaku yang dapat melanggar aturan dan norma-norma sosial (Euis Sunarti,2012).

5. Teori Sistem keluarga

Keluarga sebagai sebuah sistem dimana tiap elemen yaitu anggota keluarga saling bergantung satu sama lain. Teori sistem menekankan pada interaksi dan saling ketergantungan antara anggota dalam keluarga dengan lingkungannya, apabila terjadi perubahan dalam satu keluarga maka komponen keluarga yang lain akan terganggu (Supartini, 2004:41).

Teori sistem keluarga ini menyatakan bahwa hubungan keluarga bersifat menyeluruh dan meilihat kepada interaksi antar anggota keluarga dan masing-masing saling ketergantungan. Teori sistem keluarga ini digunakan untuk menerangkan komunikasi yang berlaku dalam keluarga.

6. Teori perkembangan keluarga

Perkembangan keluarga adalah proses yang terjadi pada sistem keluarga yang meliputi perubahan pada pola interaksi dan hubungan antar anggota keluarga. Beberapa asumsi tentang teori perkembangan keluarga menurut Aldous (1978) dalam Hilmy (2012) adalah:

- a) keluarga berkembang dari waktu kewaktu dengan pola secara umum sama dan dapat diprediksi,
- b) manusia menjadi dewasa karena berinteraksi dengan orang lain, mereka melakukan tindakan memberi, merespon terhadap tuntutan lingkungan,
- c) keluarga melakukan tugas-tugas tertentu yang ditetapkan oleh mereka sendiri/ budaya dalam masyarakat.
- d) terdapat kecenderungan pada keluarga untuk memulai dengan sebuah awal dan ahir yang jelas.

Teori perkembangan keluarga meningkatkan pemahaman tentang keluarga pada titik yang berbeda dalam berbagai siklus kehidupan mereka dan menghasilkan deskripsi yang khas tentang kehidupan keluarga dalam berbagai tahap perkembangannya.

7. Teori Teman Sebaya

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa lepas dari pengaruh lingkungan. Demikian juga dalam kehidupan anak akan saling mempengaruhi antar teman sebaya. Kelompok teman sebaya adalah “Suatu kelompok yang terdiri dari orang-orang yang memiliki usia yang sama, antara lain kelompok bermain pada masa kanak-kanak, kelompok monoseksual yang hanya beranggotakan sejenis kelamin atau geng yang kelompok anak-anak nakal” (Umar Tirtarhardja dan La Sulo, 2005:181). Sedangkan Santrock (2007:55) mengatakan bahwa kawan-kawan sebaya adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa teman sebaya adalah hubungan individu pada anak-anak atau remaja dengan tingkat usia yang relatif sama serta melibatkan keakraban dalam kelompoknya.

Santrock (2007:57) mengemukakan bahwa, “relasi yang baik diantara teman-teman sebaya dibutuhkan bagi perkembangan sosial yang normal di masa remaja. Isolasi sosial, atau ketidakmampuan untuk “terjun” dalam sebuah jaringan sosial, berkaitan dengan berbagai bentuk masalah dan gangguan.” Selanjutnya Piaget dan Sullivan dalam (Santrock 2007:57) menekankan bahwa melalui interaksi dengan teman-teman sebaya, anak-anak dan remaja mempelajari modus relasi yang timbal balik secara simetris. Anak-anak mengeksplorasi prinsip-prinsip kesetaraan dan keadilan melalui pengalaman mereka ketika menghadapi perbedaan

pendapat dengan teman-teman sebaya. Sebaliknya, terdapat sejumlah ahli teori yang menekankan pengaruh negatif dari teman-teman sebaya bagi perkembangan anak dan remaja. Bagi beberapa remaja, pengalaman ditolak atau diabaikan dapat membuat mereka merasa kesepian dan bersikap bermusuhan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa teman sebaya sebagai lingkungan sosial mempunyai peranan yang cukup penting bagi perkembangan kepribadian anak, karena dapat memberikan sebuah dunia tempat mereka melakukan sosialisasi dalam suasana yang mereka ciptakan sendiri. Teman sebaya adalah kelompok baru yang memiliki ciri, norma dan kebiasaan yang jauh berbeda dengan apa yang ada di lingkungan keluarganya, dimana kelompok teman sebaya ini merupakan lingkungan sosial dan anak bisa belajar untuk hidup bersama dengan orang lain yang bukan merupakan anggota keluarganya.

2.4 Pola Asuh Orang tua

Berikut ini akan dibahas pengertian pola asuh orang tua dan jenis-jenis pola asuh orang tua.

2.4.1 Pengertian Pola asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan asuh berarti menjaga (merawat atau mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan

sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga, (Poerwadarminta, 2006:692).

Menurut Hurlock (2006: 44), pola asuh orang tua adalah interaksi aturan, norma, tata nilai yang berlaku pada masyarakat dalam mendidik dan merawat anak-anaknya. Jadi Pola asuh adalah tata sikap atau perilaku yang digunakan orang tua untuk mendidik atau merawat anaknya. Sementara itu Brooks (2008) mengartikan pola asuh sebagai suatu serangkaian aksi dan interaksi yang dilakukan oleh orang tua dalam membantu perkembangan anak baik aspek fisik, psikologis, dan sosial .

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pola asuh adalah semua interaksi antara orang tua dengan anak. Dimana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah sikap, tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.

Pendapat Baumrind yang dikutip oleh Yusuf (2004 : 51) mendefinisikan pola asuh sebagai pola sikap atau perlakuan orang tua terhadap anak yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap perilaku anak antara lain terhadap kompetensi emosional, sosial, dan intelektual anak.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah cara orang tua memperlakukan anak-anaknya dengan jalan menjaga, merawat, dan mendidik anaknya. Melalui cara perlakuan orang tua tersebut anak akan mencerminkan karakteristik tersendiri yang mempengaruhi pola sikapnya dikemudian hari. Pada dasarnya pola asuh orang tua dapat diartikan seluruh cara

perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak. Bagi orang tua mengasuh anak merupakan sesuatu hal yang kompleks, sebab banyak yang harus diperhatikan dalam mengasuh anak, terutama yang berkaitan dengan model dan cara orang tua mengasuh anak antara lain adalah pemberian kasih sayang, penanaman sikap dan moral, perilaku yang adil, pembuatan peraturan serta kecakapan mengatur anak. Secara keseluruhan rincian tersebut termasuk dalam rangkaian suatu pola tertentu yaitu pola asuh orang tua. Jadi pola asuh merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak.

Pola asuh yang diterapkan oleh setiap orang berbeda-beda, tergantung pada budaya, tempat tinggal dan status sosial. Pola asuh orang tua adalah model dan cara pemberian perlakuan seseorang kepada orang lain dalam suatu lingkungan sosial. Kegiatan memberikan pengasuhan orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap, perilaku dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya.

2.4.2 Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua

Menurut Hardy dkk (1986:131) dalam Riadi (2013) mengemukakan ada empat macam pola asuh yang dilakukan orang tua dalam keluarga yaitu : a) *autokratik* atau *otoriter*, yang ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua dan kebebasan anak sangat dibatasi, b) demokratis, ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak, c) permisif, ditandai dengan adanya

kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya,
d) *laissez faire*, ditandai dengan sikap acuh tak acuh orang tua terhadap anaknya.

Hourlock (2006) menyatakan ada tiga jenis pola asuh orang tua terhadap anaknya yakni 1) pola asuh otoriter, 2) pola asuh demokratis, 3) pola asuh yang permisif.

Kemudian Stewart dan Koch (1983: 178) membagi pola asuh orang tua menjadi:

1) pola asuh otoriter, 2) pola asuh demokartis, dan 3) pola asuh permisif.

Berdasarkan keterangan beberapa ahli di atas sebenarnya tidak banyak perbedaan mengenai pola asuh orang tua dalam keluarga. Berikut akan diuraikan beberapa pola asuh orang tua dalam keluarga.

1). Pola asuh otoriter

Menurut Hourlock (2006) orang tua yang mendidik anak dengan menggunakan pola asuh otoriter memperlihatkan ciri-ciri sebagai berikut: orang tua menerapkan peraturan yang ketat, tidak adanya kesempatan untuk mengemukakan pendapat, anak harus mematuhi segala peraturan yang dibuat oleh orang tua, berorientasi pada hukuman (fisik maupun verbal), dan orang tua jarang memberikan hadiah ataupun pujian. Sedangkan menurut Gunarsa (2000) dalam Izmail (2011), pola asuh otoriter yaitu pola asuh di mana orang tua menerapkan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati, tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mematuhi akan diancam dan dihukum. Pola asuh otoriter ini dapat menimbulkan akibat hilangnya kebebasan pada anak, inisiatif dan aktivitasnya menjadi kurang, sehingga anak menjadi tidak percaya diri pada kemampuannya.

Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang

ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tuanya), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan bertukar pikiran dengan orang tuanya, orang tua menganggap bahwa semua sikapnya sudah benar sehingga tidak perlu pertimbangan dengan anak. Pola asuh yang bersifat otoriter juga ditandai dengan penggunaan hukuman yang keras, lebih banyak menggunakan hukuman dengan teladan, anak juga diatur dari segala keperluannya dengan aturan yang ketat dan masih tetap diberlakukan meskipun anak sudah menginjak usia dewasa. Anak yang dibesarkan dalam suasana semacam ini akan besar dengan sifat yang ragu-ragu, lemah kepribadian dan tidak sanggup mengambil keputusan tentang apa saja.

Hurlock (2006) mengemukakan bahwa orang tua yang mendidik anak dengan menggunakan pola asuh otoriter memperlihatkan ciri-ciri sebagai berikut: orang tua menerapkan peraturan yang ketat, tidak adanya kesempatan untuk mengemukakan pendapat, anak harus mematuhi segala peraturan yang dibuat oleh orang tua, berorientasi pada hukuman (fisik maupun verbal), dan orang tua jarang memberikan hadiah ataupun pujian.

Karakteristik pola asuh otoriter menurut Tu'u (2004:95-96) yaitu :

- a. adanya aturan yang kaku dari orang tua
- b. kebebasan anak sangat dibatasi, karena orang tua memaksa anak untuk berperilaku sesuai yang diinginkan orang tua
- c. bila anak melanggar peraturan, orang tua akan menghukum, biasanya dengan hukuman fisik
- d. bila anak patuh, orang tua tidak memberi hadiah karena dianggap sewajarnya jika anak menuruti kehendak orang tua.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam pengasuhan bagi anak-anaknya.

Pola asuh otoriter orang tua selalu memaksakan kehendak pada anaknya dan

menganggap bahwa anak harus tunduk dan patuh terhadap keinginan orang tuanya, tanpa memperdulikan apa yang diinginkan anak, meskipun anak sudah menginjak dewasa.

2). Pola asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orangtua terhadap kemampuan anak. Anak diberi kesempatan untuk tidak bergantung kepada orang tua. Orang tua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk bertanggung jawab kepada dirinya sendiri. Anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya. Dalam pola asuh ini orang tua bersikap *Ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani* atau dengan kata lain orang tua di depan memberi contoh, di tengah memberikan motivasi dan di belakang memberikan dorongan. Kepekaan orang tua terhadap kebutuhan dan perasaan anak menjadi salah satu unsur sentral dalam pola asuh demokratis.

Ciri-ciri pola asuh demokratis adalah :

- a. Adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak,
- b. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapatnya, perasaan, dan keinginan serta belajar untuk dapat menanggapi orang lain,
- c. Orang tua bersikap sebagai pemberi pendapat dan pertimbangan terhadap aktivitas anak,

3). Pola asuh yang permisif

Pola asuh ini ditandaikan dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendakinya. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah juga tidak memberi bimbingan yang cukup berarti bagi anaknya. Semua apa yang telah dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapatkan teguran, arahan atau bimbingan. Cara mendidik yang permisif ternyata dapat diterapkan kepada orang dewasa yang sudah matang pikirannya, tetapi tidak sesuai jika diberikan kepada anak-anak dan remaja, karena kebebasan tanpa batas akan menjadikan anak sebagai sosok pribadi yang tidak menentu, sehingga kemungkinan untuk terjadinya pendidikan akan sangat minim sekali.

Karakteristik pola asuh permisif menurut Sardiman (2004:95-96) yaitu :

- a. kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri,
- b. orang tua tidak pernah memberikan aturan dan pengarahan pada anaknya,
- c. semua keputusan diserahkan pada anak tanpa pertimbangan orang tua,
- d. anak tidak tahu apakah perilakunya benar atau salah karena orang tua tidak pernah membenarkan atau menyalahkan. hal ini berakibat anak berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, tidak peduli apakah itu sesuai dengan norma masyarakat atau tidak.

Yusuf (2004: 161) mengungkapkan ada 7 jenis pola asuh yang diterapkan dalam keluarga yaitu: 1) terlalu melindungi (*over protection*), 2) pembolehan (*permissiveness*), 3) penolakan (*rejection*), 4) penerimaan (*acceptance*), 5) dominasi (*domination*), 6) penyerahan (*submission*), 7) terlalu disiplin (*overdiscipline*),

Berikut akan diuraikan mengenai jenis pola asuh yang diterapkan dalam keluarga

- 1) terlalu melindungi (*over protection*) yakni orang tua melakukan kontak yang berlebihan dengan anak, perawatan/pemberian bantuan kepada anak terus menerus meskipun anak sudah mampu merawat dirinya dan mengawasi kegiatan anak secara berlebihan.
- 2) pembolean (*permissivennes*) yaitu orang tua memberikan kebebasan untuk berfikir (berusaha), menerima gagasan atau pendapat, membuat anak kerasa diterima dan merasa kuat, toleran dan memahami kelemahan anak dan cenderung lebih suka memberi daripada menerima.
- 3) penolakan (*rejection*) yaitu orang tua bersikap masa bodoh, bersikap kaku, kurang memperdulikan kesejahteraan anak, dan menampilkan sikap permusuhan.
- 4) penerimaan (*acceptance*) yaitu orang tua memberikan perhatian dan cinta kasih yang tulus kepada anak, menempatkan anak dalam posisi yang penting di dalam rumah tangga
- 5) dominasi (*domination*) yaitu orang tua mendominasi anak. Akhirnya anak menjadi sangat hati-hati, sopan, pemalu, penurut, inferior, mudah bingung dan tidak bisa kerjasama
- 6) penyerahan (*submission*) yaitu orang tua senantiasa memberikan sesuatu yang diminta anak, membiarkan anak berperilaku secara keras. Akibatnya anak menjadi tidak patuh, tidak bertanggung jawab, agresif, bersikap otoriter, dan terpercaya diri
- 7) terlalu disiplin (*overdisipline*) yaitu orang tua mudah memberikan hukuman dan menanamkan kedisiplinan secara keras.

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam keluarga masing-masing berbeda. Secara khusus perlakuan orang tua terhadap anak sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pengalaman orang tua di masa lalu yang mereka terima waktu kecil, kepribadian orang tua dan nilai-nilai budaya yang dianut orang tua, tempat tinggal, kesempatan yang diberikan oleh orang tua, dan persepsi timbal balik antara orang tua dan anak.

2.5 Pendidikan dalam keluarga

Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaannya. Istilah pendidikan atau paedagogie berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar menjadi dewasa. (Hasbullah.2005:1)

Menurut Ahmad Marimba dalam (Hasbullah.2005:3) pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani maupun rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara dalam (Hasbullah.2005:4) pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Berdasarkan pernyataan di atas pendidikan adalah sebuah proses untuk mempengaruhi manusia berupa pengajaran yang diberikan oleh lingkungannya, baik keluarga maupun masyarakat sekitar baik jasmani maupun rohani, oleh karena itu pendidikan harus dilakukan oleh orang dewasa terhadap anak-anak.

Sedangkan keluarga merupakan suatu institusi atau lembaga. Istilah lembaga biasa diartikan badan atau organisasi yang bertujuan melakukan usaha tertentu. Maka yang dimaksud dengan lembaga pendidikan anak adalah badan atau organisasi termasuk organisasi yang paling kecil sekalipun yaitu organisasi rumah tangga yang bertujuan melakukan usaha pendidikan bagi anak-anak.

Lingkungan keluarga dalam hubungannya dengan pendidikan, merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama (Slameto, 2010:61). Dikatakan yang pertama karena sebelum anak sekolah dia telah mengenal terlebih dahulu lingkungan keluarga dan dikatakan yang utama karena pendidikan dalam keluarga merupakan landasan atau dasar untuk perkembangan anak pada masa selanjutnya.

Pendidikan keluarga dapat diartikan sebagai usaha dan upaya orang tua dalam memberikan bimbingan, pengarahan, pembinaan dan pembentukan kepribadian anak serta memberikan bekal pengetahuan terhadap anak. Pendidikan keluarga adalah salah satu bentuk pendidikan di luar sekolah yang dilaksanakan dalam lingkungan rumah tangga atau keluarga. Anak lahir dalam pemeliharaan orang tua dan dibesarkan di dalam keluarga, oleh karenanya orang tua memikul tugas sebagai pendidik, baik bersifat sebagai pemelihara, pengasuh, pembimbing, pembina maupun sebagai guru dan pemimpin terhadap anak-anaknya, sesuai dengan potensi mereka masing-masing. Sehingga anggota keluarga dan anak yang bersangkutan kelak dapat hidup mandiri, disiplin dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai budaya yang berlaku dan agama yang dianutnya. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak.

Interaksi sosial didasarkan atas simpati, dimana individu pertama-tama belajar memperhatikan keinginan-keinginan orang lain, belajar bekerja sama, bantu-membantu dan lain sebagainya. Jadi dalam interaksi dengan keluarga individu juga mempelajari sejumlah adaptasi terutama dalam proses pembentukan kemampuan penyesuaian diri yang sehat seperti, rasa percaya dengan orang lain atau diri sendiri, pengendalian rasa ketakutan, toleransi, kerjasama, kehangatan, tanggung jawab, rasa aman dan sebagainya.

2.6. Teori-teori Pendidikan

Tirtarahardja (2005:33-35) mengemukakan batasan pendidikan yang berbeda berdasarkan fungsinya yaitu :

- a. Pendidikan sebagai proses transformasi budaya; suatu kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain.
- b. Pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi; suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik.
- c. Pendidikan sebagai proses penyiapan warga negara; sebagai suatu kegiatan yang terencana untuk membekali peserta didik agar menjadi warga negara yang baik.
- d. Pendidikan sebagai penyiapan tenaga kerja: sebagai kegiatan membimbing peserta didik sehingga memiliki bekal dasar untuk bekerja, berupa sikap, pengetahuan, dan ketrampilan kerja.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk menambah pengetahuan, wawasan serta pengalaman dalam menentukan tujuan hidup sehingga bisa memiliki pandangan yang luas dan masa depan yang lebih baik, dan dengan pendidikan itu sendiri dapat menciptakan orang-orang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas kedepan untuk mencapai suatu cita-cita yang di

harapkan serta mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan. Karena pendidikan itu sendiri memotivasi diri kita untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan.

Menurut Afgan (2010) ada tiga teori yang melandasi pendidikan yaitu :

- a) Teori Tabularasa (John Locke, 1632-1704)
Teori ini mengatakan bahwa anak yang baru dilahirkan itu dapat diumpamakan sebagai kertas putih yang belum ditulisi (*a sheet of white paper avoid of all characters*). Jadi, sejak lahir anak itu tidak mempunyai bakat dan pembawaan apa-apa. Anak dapat dibentuk sekehendak pendidiknya. Di sini kekuatan ada pada pendidik. Pendidikan dan lingkungan berkuasa atas pembentukan anak. Pendapat John Locke seperti di atas dapat disebut juga empirisme, yaitu suatu aliran atau paham yang berpendapat bahwa segala kecakapan dan pengetahuan manusia itu timbul dari pengalaman (empiri) yang masuk melalui alat indera. Aliran Pendidikan yang menganut paham empirisme dan teori tabularasa disebut aliran optimisme.
Kaum behavioris juga berpendapat senada dengan teori tabularasa itu. Behaviorisme tidak mengakui adanya pembawaan dan keturunan, atau sifat-sifat yang turun-temurun. Semua pendidikan menurut behaviorisme adalah pembentukan kebiasaan yaitu menurut kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di dalam lingkungan seorang anak.
- b) Teori Navitisme (Schopenhauer, 1788-1800)
Lawan dari empirisme ialah nativisme. Nativus (latin) berarti karena kelahiran. Aliran nativisme berpendapat bahwa tiap-tiap anak sejak dilahirkan sudah mempunyai berbagai pembawaan yang akan berkembang sendiri menurut arahnya masing-masing. Pembawaan anak-anak itu ada baik dan ada yang buruk. Pendidikan tidak perlu dan tidak berkuasa apa-apa. Aliran Pendidikan yang menganut paham nativisme ini disebut aliran pesimisme.
- c) Teori Konvergensi (William Stern, 1871-1938)
Menurut teori konvergensi hasil pendidikan anak dipengaruhi oleh dua faktor yaitu pembawaan dan lingkungan. Diakui bahwa anak lahir telah memiliki potensi yang berupa pembawaan. Namun pembawaan yang sifatnya potensial itu harus dikembangkan melalui pengaruh lingkungan, termasuk lingkungan pendidikan, oleh sebab itu tugas pendidik adalah menghantarkan perkembangan semaksimal mungkin potensi anak sehingga kelak menjadi orang yang berguna bagi diri, keluarga, masyarakat, nusa, dan bangsanya.

2.7 Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian Khorotul Bariyah, (2000) dengan judul Perbedaan Sikap dan Prestasi Belajar Mata Pelajaran PPKn antara siswa yang berasal dari MTs dengan siswa yang berasal dari SLTP pada kelas II di SMK Nu-1 Banjarwati Paciran Lamongan menyimpulkan bahwa pada umumnya baik siswa yang berasal dari MTs, maupun siswa yang berasal dari SLTP mempunyai kecenderungan sikap positif terhadap PPKn. Demikian juga baik siswa yang berasal dari MTs maupun yang berasal dari SLTP pada umumnya memiliki prestasi belajar PPKn yang cukup baik pula.

Penelitian Ahmad Hilmi (2010) dengan judul Perbedaan Motivasi Belajar Siswa yang Berasal dari Keluarga Utuh dengan Siswa Keluarga yang Berasal Keluarga Broken Home di MTs Sunan Giri Prigen Pasuruan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa motivasi belajar siswa dari keluarga utuh yang memiliki motivasi belajar sangat tinggi (3,4%), (93,2%) yang memiliki motivasi belajar tinggi, (3,4%) yang memiliki motivasi belajar sedang, dan (0%) yang memiliki motivasi belajar rendah. Sedangkan motivasi belajar siswa dari keluarga broken home yang memiliki motivasi belajar sangat tinggi (3,4%), (82,6%) yang memiliki motivasi belajar tinggi, (14%) memiliki motivasi belajar sedang, dan (0%) yang memiliki motivasi belajar rendah. Hasil penelitian menunjukkan $(P) 0,000 < 0,05$ sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan motivasi belajar siswa yang berasal dari keluarga utuh dengan siswa yang berasal dari keluarga broken home di MTs Sunan Giri Prigen.

Penelitian Qurotul A'yuni (2010) dengan judul Perbedaan Tingkat Asertivitas Antara Siswa dari Keluarga Lengkap dengan Siswa dari Keluarga Single Parent di SMK Negeri Pakong Pamekasan Madura. Berdasarkan hasil analisa data dan pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat asertivitas siswa dari keluarga lengkap SMK Negeri 1 Pakong Pamekasan mayoritas berada pada kategori sedang dengan prosentase 76%, sedangkan kategori tinggi sebanyak 20% dan kategori rendah 4%.

Sedangkan tingkat asertivitas siswa dari keluarga *single parent* SMK Negeri 1 Pakong Pamekasan mayoritas berada pada kategori sedang dengan prosentase 48%, namun prosentase ini lebih jauh rendah dari pada prosentase tingkat asertivitas siswa dari keluarga lengkap, yaitu sebanyak 76%.

Perbedaan tingkat asertivitas siswa dari keluarga lengkap dan siswa dari keluarga *single parent* menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat asertivitas antara siswa dari keluarga lengkap dan siswa dari keluarga *single parent*, dengan perhitungan statistik menggunakan Independent sample t-test pada program SPSS 15.0 for windows, diperoleh nilai t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel yaitu $4,206 > 1,676$ atau $p = 0,000 < \alpha = 0,05$.

Berdasarkan beberapa penelitian yang relevan di atas tampak bahwa terdapat perbedaan sikap dan prestasi belajar dari siswa yang berasal dari keluarga lengkap atau utuh dan siswa yang berasal dari keluarga *single parent*. Siswa dari keluarga lengkap memiliki sikap dan prestasi belajar yang lebih baik atau positif bila dibandingkan dengan siswa yang berasal dari keluarga *single parent*.

2.8 Kerangka Pikir

Keluarga dapat dibedakan ke dalam dua bentuk yaitu keluarga utuh atau keluarga lengkap dan keluarga yang tidak utuh atau tunggal (*single parent*). Keluarga yang utuh terdiri dari ayah, ibu dan anak. Sedangkan keluarga yang tidak utuh terdiri dari ayah dan anak atau ibu dan anak saja. Keluarga yang utuh tidak sekedar utuh dalam arti berkumpulnya ayah dan ibu tetapi utuh dalam arti yang sebenar-benarnya yaitu disamping utuh dalam fisik juga utuh dalam psikis.

Keluarga memiliki peran dalam mengasuh anak yang harus dijalankan oleh setiap orang tua baik oleh seorang ayah maupun ibu. Keluarga yang lengkap atau utuh bisa memberikan perhatian yang maksimal terhadap perkembangan anak. Anak yang berasal dari keluarga yang utuh bisa tumbuh dan berkembang dengan baik secara psikologis maupun secara sosial. Tugas di dalam keluarga di bagi secara merata oleh kedua orang tua. Sehingga peran dan fungsi di dalam keluarga dapat berjalan dengan baik.

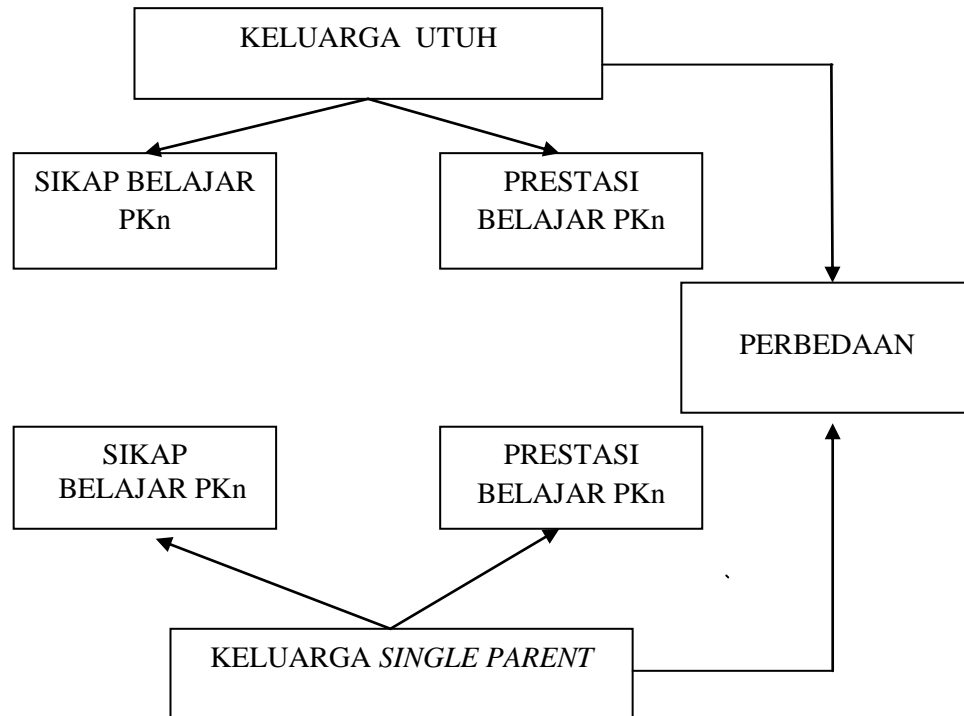
Keluarga *single parent* atau keluarga dengan orangtua tunggal merupakan bentuk keluarga yang tidak lengkap atau tidak utuh. Hal ini sangat mempengaruhi anak pada khususnya dan keluarga pada umumnya. Peran yang dilakukan oleh orangtua tunggal (ayah atau ibu), biasanya juga mengalami hambatan dan masalah, sehingga peran yang harus dijalankan sebagai orangtua tidak dapat dilakukan dengan baik. Oleh karena itu anak akan merasakan dampak yang sangat berat bagi perkembangan kepribadian, emosi, moral, sikap maupun perilakunya dalam keluarga lingkungan sekolah dan khususnya sebagai seorang siswa dapat menimbulkan dampak menurunnya prestasi belajar.

Sikap dan Prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh bermacam-macam dorongan terutama oleh orang tua. Orang tua mempunyai berbagai macam fungsi yang salah satu di antaranya ialah mengasuh anak. Dalam mengasuh anak orang tua dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya. Di samping itu orang tua juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing, dan mengarahkan anak.

Sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga, orang tua sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar sikap dan perilaku bagi anak-anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tak sadar diresapinya dan kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya. Hal demikian disebabkan karena anak mengidentifikasi diri pada orang tuanya sebelum mengadakan identifikasi dengan orang lain.

Melakukan tugas-tugas perkembangannya, individu banyak dipengaruhi oleh peranan orang tua tersebut. Peranan orang tua itu memberikan lingkungan yang memungkinkan anak dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya. Namun demikian, banyak anak yang tidak mendapatkan kasih sayang orang tuanya secara lengkap. Diantara mereka hanya mendapatkan kasih sayang dari ibunya atau bapaknya saja (*single parent*) dalam hal ini orang tua memerankan dua hal sekaligus, sebagai seorang ibu dan seorang ayah.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat digambarkan kerangka pikir sebagai berikut.



Gambar 1.1 Perbedaan sikap dan prestasi belajar

2.9 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

Hipotesis 1

Ho. Tidak ada perbedaan sikap antara siswa yang diasuh oleh keluarga lengkap atau utuh dan sikap siswa yang diasuh oleh keluarga *single parent*.

HI. Ada perbedaan sikap antara siswa yang diasuh oleh keluarga lengkap atau utuh dan sikap siswa yang diasuh oleh keluarga *single parent*.

Hipotesis 2.

- Ho. Tidak ada perbedaan prestasi belajar PKn antara siswa yang diasuh oleh keluarga lengkap atau utuh dan prestasi belajar PKn siswa yang diasuh oleh keluarga *single parent*.
- HI. Ada perbedaan prestasi belajar PKn antara siswa yang diasuh oleh keluarga lengkap atau utuh dan prestasi belajar PKn siswa yang diasuh oleh keluarga *single parent*.

Hipotesis 3.

- Ho. Tidak ada perbedaan sikap dan prestasi belajar PKn antara siswa yang diasuh oleh keluarga lengkap atau utuh dengan sikap dan prestasi belajar PKn siswa yang diasuh oleh keluarga *single parent*.
- HI. Ada perbedaan sikap dan prestasi belajar PKn antara siswa yang diasuh oleh keluarga lengkap atau utuh dengan siswa yang diasuh oleh keluarga *single parent*.

Hipotesis 4.

- Ho. Siswa yang berasal dari keluarga lengkap atau utuh memiliki sikap dan prestasi belajar PKn yang lebih baik dari pada siswa dari keluarga *single parent*.
- HI. Siswa yang berasal dari keluarga lengkap memiliki sikap dan prestasi belajar PKn yang tidak lebih baik dari pada siswa dari keluarga *single parent*.